

**PERLINDUNGAN ANAK DARI PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
(Kajian Tahlili dalam QS Al-Isra' Ayat 31)



**Proposal Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Tafsir Hadist Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh: UNIVERSISLAM NEGERI

**MUHAMMAD IED AFRIADI**

NIM: 30300110028

MAKASSAR

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2014

**PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
(Kajian Tahfili dalam QS Al-Isra': 17/31)



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu al-Qur'an  
(S.Q) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir pada Fakultas  
Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**MUHAMMAD IED AFRIADI**

NIM: 30300110028

ALAUDDIN  
MAKASSAR

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ied Afriadi  
NIM : 30300110028  
Tempat/Tgl. Lahir : Kendari, 25 april 1990  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadist/Ilmu Al-Qur'an  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Kompleks Graha Surandar Permai Blok E2/18 Paccinongan  
Gowa  
Judul : Perlindungan anak dari Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahfili  
dalam QS Al-Isra' ayat31)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Makassar, 8 Sep 2014

Penyusun,

Muhammad Ied Afriadi  
NIM: 30300110028

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه  
أجمعين أما بعد.

Puji syukur penulis lantunkan kehadiran Allah *Rabbul Izzati* atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat tetap tercurah kepada Rasulullah saw., karena berkat perjuangannya sehingga Islam masih eksis sampai sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan tantangan karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan ilmiah, waktu, biaya dan tenaga, tetapi komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan dapat diminimalkan dan dengan ucapan *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut membantu memberikan andil, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala jasa dan sumbangsih yang telah diberikan baik langsung ataupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Wakil Rektor I, II, III dan IV dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Arifuddin Ahmad, M.Ag., selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. H. Muh. Shadiq Sabry, M.Ag. dan Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Th.I masing-masing Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

4. Dr. Hasyim Haddade M.Ag. dan Dra. Marhany Malik, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan petunjuk, nasehat dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya skripsi ini.
5. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu namanya, yang telah memberikan dorongan dan arahan selama penulis belajar sampai penyelesaian studi.
6. Secara istimewa, memberikan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda tercinta Drs. H Djamaluddin M.M.Pd dan Ibunda tercinta Hj. St. Kusriati, S.Ag kepada beliau sembah sujudku yang tak terhingga atas segala jerih payah selama ini yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan berupayah membiayai pendidikan penulis untuk menyelesaikan studinya.
7. Saudaraku tercinta adinda Ahmad Sul Fadli, Milki Fadila, Dita Fitri dan keluarga penulis yang telah rela meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan dan informasi kelengkapan bahan selama penelitian berlangsung.
8. Rekan-rekan saya yaitu Aiman Nurmandai, Kasmawati, Alfhyshahar, Masykur, Athifa, Unhy, Syahidah, teman-teman seperjuangan angkatan 2010 yang belum dapat saya sebutkan satu persatu dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang dengan rela membantu penulis baik moril maupun materil.

Oleh karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, tiada yang dapat penulis persembahkan selain doa, semoga amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan pahala disisi Allah swt. Dan

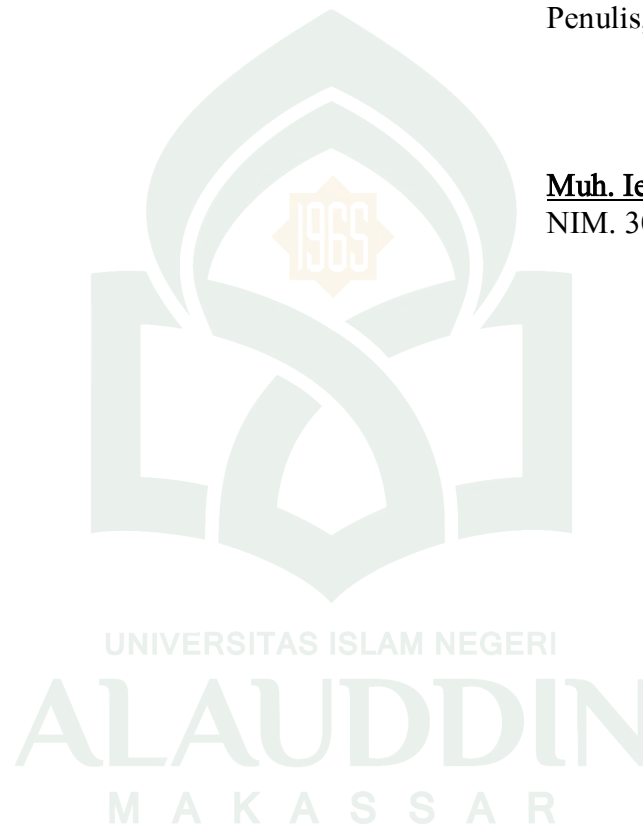
dengan rendah hati penulis memohon maaf, sekaligus akan berusaha untuk memperbaiki jika dalam skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan, baik secara substansi maupun secara metodologis.

*Wassalam*

Makassar, 8 Sep 2014

Penulis,

**Muh. Ied Afriadi**  
NIM. 30300110028



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### *A. Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

#### *1. Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u



Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

النَّجْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjaīnā*

الْحَقَّ : *al-Ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-Ḥajj*

نُعِمْ : *Nu“ima*

عُدُّوْ : *‘Aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-Syamsu* (bukan *asy-Syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-Zalزالah* (*az-Zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *al-Bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-Nau’*

سَيِّءٌ : *Syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

#### **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-Tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-Sabab*

#### **9. Lafẓ al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

*billāh* بِالله *dīnullāh* دِينُ الله

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

*hum fī raḥmatillāh* هُمْ فِي رَحْمَةِ الله

#### **10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

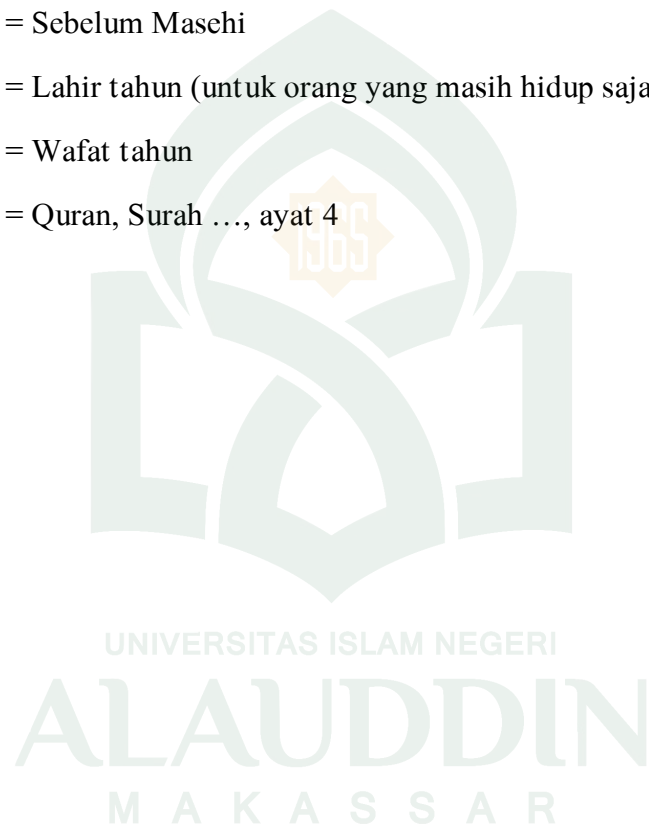
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

## ***B. DAFTAR SINGKATAN***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = Subḥānahū wa ta‘ālā

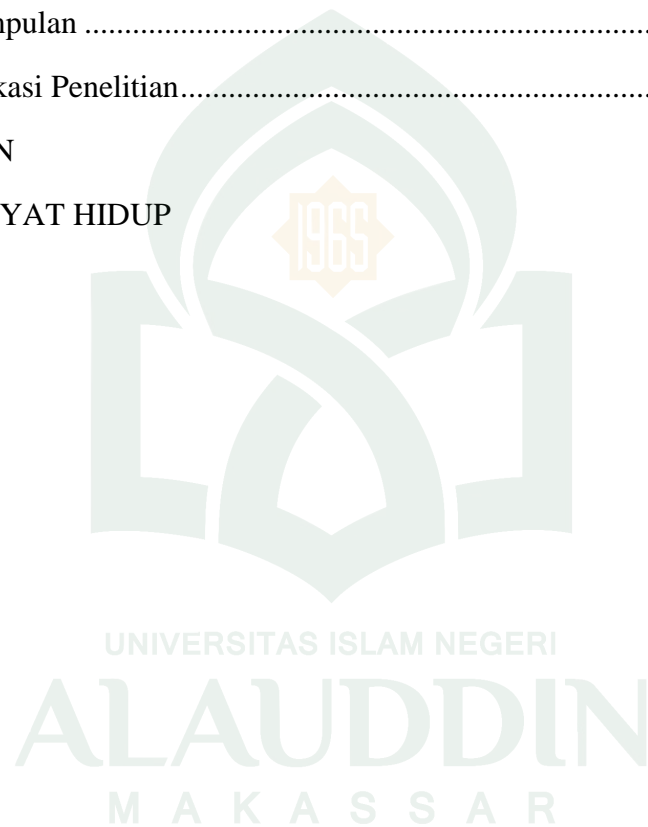
saw.	= Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘Alaihi al-salām
ra.	= Raḍiyallāhu ‘anhu
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(:): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1-15
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pengertian Judul.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Tujuan dan Kegunaan.....	14
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG PERLINDUNGAN ANAK .....	16-30
A. Perlindungan Anak dalam Undang-Undang .....	16
B. Perlindungan Anak dalam Islam .....	21
BAB III. ANALISIS AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA' AYAT 31 .....	31-43
A. Analisis Nama Surah Al-Isra' .....	31
B. Analisis Kosa Kata Ayat 31 Surah Al-Isra' .....	34
C. Munasabah Q.S Al-Isra' Ayat 31 .....	36
D. Pandangan Para Ulama' .....	39

BAB IV. KONSEP PERLINDUNGAN ANAK DALAM AL-QUR'AN .....	44-55
A. Hakikat Perlindungan Anak .....	44
B. Faktor Penghamabat dan Pendukung Perlindungan Anak .....	49
C. Tujuan Perlindungan Anak dalam al-Qur'an .....	52
BAB V. PENUTUP.....	56-57
A. Kesimpulan .....	56
B. Implikasi Penelitian.....	57
KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	





## ABSTRAK

**Nama : Muh. Ied afriadi**

**NIM : 30300110028**

**Judul : Perlindungan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Q.S Al-Isra' Ayat 31)**

---

---

Skripsi ini berjudul “Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahlili Q.S al-Isra' Ayat 31)”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendiskripsikan dan menganalisis hakikat perlindungan anak, 2) mengemukakan faktor-faktor penghambat dan pendukung perlindungan anak, 3) tujuan perlindungan anak

Jenis penelitian ini adalah penelitian library dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan penfsiran al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Adapun sumber data penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan buku-buku tafsir yang berbahasa indonesia dan asing. Metode pengumpulan data menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa indonesia, buku-buku ke Islaman dan artikel-artikel serta buku-buku hukum yang berkaitan dengan perlindungan anak. Lalu, tekhnik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat perlindungan anak, memberikan pendidikan serta memenuhi kebutuhan anak, faktor pengehambat dan pendukung adalah faktor keturunan (genetic) dan faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi pertumbuhan anak. Tujuan perlindungan anak sebagai sumber daya manusia (SDM) dan generasi penerus bangsa.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap harus menjaga dan melindungi anak sebagai generasi penerus bangsa, karena peran serta pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Di samping sebagai generasi penerus bangsa, anak juga merupakan anugerah dari Allah swt yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, serta sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu pada perlindungan anak harus mendapat apresiasi dari pemerintah dan masyarakat guna menciptakan cikal bakal penerus bangsa yang berkualitas.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Anak merupakan amanah dari Allah swt. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa. Orangtualah yang akan memberi warna apapun dalam kehidupannya. Sebagaimana hadits Rasulullah saw; yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلُودٍ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَيْهُ يَهُودَانِهِ وَنَسْرَانِهِ وَنَسْرَانِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَالِمِينَ. (رواه مسلم)<sup>1</sup>

Artinya:

Dari abu hurairah r.a katanya rasulullah saw. Bersabda: tidak seorang jua pun bayi yang baru lahir lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi, nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, “ya rasulullah! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya)?” jawab beliau, “Allah jualah yang Maha Tahu apa yang telah mereka lakukan. (H.R Muslim)

Orang tua seharusnya menyayangi anaknya dengan segala prilaku, pemberian termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah, kebencian, sehingga cenderung bersifat eksploitatif. Begitu juga sebaliknya, anak seharusnya menghormati orang tuanya dengan tulus dengan ikhlas, bukan karena keterpaksaan dan asuhan.

---

<sup>1</sup> Al-Imam Muslim, *Terjemah Hadits Shahih Muslim Jilid I,II,III,&IV*, (Cet keVIII, Jakarta Pusat, Diterbitkan Klang Book Center (KBC), 2007), h. 243.

Jika benar orang tua mencurahkan kasih sayangnya, maka ia tidak mungkin memaksa anaknya melakukan sesuatu yang dia tidak mampu untuk mengerjakannya, apalagi hal itu bertentangan dengan kemalasan dirinya. Begitu juga sebaliknya, anak tidak akan mudah menentang orang tua, jika itu ia benar-benar ingin memberikan penghormatan kepada orang tuanya. Kedurhakaan anak atau orang tua tidak akan terjadi dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang timbal balik. Keluarga akan bahagia sebagaimana yang digambarkan dalam Qs. al-Rum /30; 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>2</sup>

Seorang anak tidak boleh dipekerjakan di luar batas kemampuannya. Dalam pandangan fiqh, ini adalah pelanggaran dan kezaliman yang berakibat pada kehidupan manusia, pihak orang tua mengabaikan keselamatan anaknya.<sup>3</sup> Orang tua harus mengetahui segala kegiatan anak dan menjamin keselamatannya. Orang tua juga harus memenuhi hak-haknya karena anak belum mampu memenuhi kebutuhannya baik dalam proses perkembangan fisik maupun mental. Masa depan

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an), h. 644.

<sup>3</sup>Djainab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundan-Undangan*, (Al-Risalah, Volume 10 No 1 Mei 2010), h. 4.

bangsa tergantung pada kualitas anak, dan anak adalah amanah Allah swt yang harus dijaga.

Sebagai pendidik sebaiknya mengetahui ilmu mendidik berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga dapat menciptakan generasi yang mencintai dan mengamalkan al-Qur'an. Hal ini merupakan amal jariyah seorang pendidik, baik dia adalah orang tua atau seorang guru. Pendidik harus memiliki komitmen dalam mendidik anak-anaknya, sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Islam.<sup>4</sup>

Pendidikan yang keliru, dimana orang tua berambisi memperhatikan materi anak-anaknya, serta memperoleh ijazah-ijazah yang tinggi demi mencapai masa depan yang gemilang. Sehingga meraih kedudukan, posisi serta pangkat resmi, tanpa diiringi perhatian terhadap pendidikan mereka berdasarkan hukum-hukum dan jiwa etika Islam.<sup>5</sup> Sabda Rasulullah saw:

عن ابن عمر عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عنه قال: الْاَكْلُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَاَلْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ, وَ الرَّجُلُ رَاعٍ عَنْ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَتَى بَيْتٍ وَ وَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ, وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدٍ وَ هُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِنِهِ, الْاَفْكَلَهُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ. (رواه مسلم)

---

<sup>4</sup>Muhammad al-Zuhaili, *Muhammad Remaja Dambaan Allah: Panduan bagi Orangtua Muslim*, (Cet. I; Bandung: al-Bayan 2004).

<sup>5</sup>Husain Munzhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lenkap bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999), h. xvii.

Artinya:

Dari Ibnu ‘Umar r.a. dari Nabi saw. Sabdanya: ketahuilah! Setiap kamu adalah penguasa (pemimpin), dan setiap kamu akan ditanya gembalaanmu (kepemimpinanmu). Seorang amir (raja, penguasa, pemimpin atau pembesar) yang berkuasa atas rakyat, akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya. Dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah tangga suami dan anak-anaknya. Dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin atas harta kekayaan majikannya yang dipercayakan kepadanya. Dia juga akan ditanya tentang kepemimpinannya. Ketahuilah, dan setiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya.<sup>6</sup>

Para ilmuwan berpendapat bahwa orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dan tindakan-tindakan antisosial (*delinquent/anti social behavior*). Keadaan ini terlebih-lebih lagi kalau dalam keluarga tersebut terjadi perceraian, perpisahan (*separation*), pertengkaran ayah dan ibu dan keadaannya merupakan disharmoni/disfungsi keluarga.<sup>7</sup> Dan begitupun dengan sebaliknya jika orang tua mendidik dan mengajarkan nilai-nilai ke-Islaman maka anak akan menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Dalam undang-undang Republik Indonesia tentang;

Kesejahteraan Anak Bab II tentang Hak Anak Pasal 2 ayat 1 Nomor 4 Tahun 1979 bahwa “ Anak berhak atas kesejahteraannya, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”, ayat 2 mengatakan bahwa “Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Al-Imam Muslim, *Terjemah Hadits Shahih Muslim Jilid I,II,III,&IV*, (Cet keVIII, Jakarta Pusat, Diterbitkan Klateng Book Center (KBC), 2007), h. 243.

<sup>7</sup>Dadang Hawari Psikiater, *Seri Tafsir Al-Qur'an bil Ilmi, Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Cet; XI, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, juni 2004), h. 747.

<sup>8</sup>Sakheraeni, *Masalah Sosial Anak Putus Sekolah*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 1.

Namun demikian masih banyak anggota masyarakat yang belum memahami tentang kesejahteraan dan perlindungan anak. Sejak tahun 1979 pemerintah telah memberlakukan UU tentang kesejahteraan dan perlindungan anak. Akan tetapi banyak anggota masyarakat belum memahami hak dan kewajiban anak, kewajiban dan tanggung jawab atas kesejahteraan dan perlindungan anak. Dalam pelaksanaan kesejahteraan dan perlindungan anak (KHA) diperlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Ketiga komponen ini bertanggung jawab di dalam perlindungan anak, di samping merupakan amanah dari Allah swt anak juga merupakan penerus dari sebuah keluarga dan anak merupakan generasi penerus bangsa.

Perlindungan anak merupakan upaya yang harus terus dilakukan oleh seluruh elemen. Bentuk-bentuk perlindungan anak inipun dilakukan dari segala aspek, mulai pada pembinaan pada keluarga, kontrol sosial terhadap pergaulan anak , maupun penanganan yang tepat mulai peraturan-peraturan yang baik.<sup>9</sup>

Islam melarang terjadinya penelantaran terhadap anak. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah swt. Tertuang dalam firman-Nya QS. An-Nisa (4) ayat 9, yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

---

<sup>9</sup>Abdul Rahman Kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak-hak Konstitusional Anak*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press,2011), h. 10.

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>10</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa menjaga anak itu adalah amanah dari Allah swt. Karena itu hendaknya para orang tua meninggalkan anak dalam keadaan berkecukupan agar anak di kemudian hari tidak menjadi peminta-minta dan ditelantarkan dijalanan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang perlindungan anak dalam perspektif al-Qur'an, terlebih dahulu kita dikemukakan sekilas tentang fungsi-fungsi keluarga, sebuah tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, sebab tujuan berkeluarga pada dasarnya adalah untuk membangun kehidupan agar berbeda dalam kondisi yang *sakinah* dan *mawaddah*, yaitu kondisi aman, tentram, serta penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang. Kondisi demikian tentunya bisa diciptakan jika berbagai aspek kehidupan mendapat perhatian dan perlindungan.<sup>11</sup>

Sudah sangat jelas Islam mengajarkan sikap menghormati dan menjaga kehidupan anak sebagaimana kehidupan manusia itu sendiri, Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Isra' /17:31 ;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا



<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnnya*), h. 116.

<sup>11</sup>Zulfa Ahmad, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*, (Islamica vol. 4 no 1, September 2009), h. 143.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.<sup>12</sup>

Ayat suci di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya kasih sayang Allah swt kepada hamba-hamba-Nya melebihi kasih sayang orangtua kepada anaknya. Allah melarang membunuh anak-anak dan dia mensyariatkan bahwa anak-anak berhak mendapat warisan dari orang tua mereka. Apalagi, telah menjadi kebiasaan orang-orang jahiliyah, mereka tidak mau memberikan hak waris kepada anak perempuan. Bahkan di antara mereka ada yang sampai membunuh anak perempuannya supaya tidak menambah beban hidup. Oleh karena itulah, Allah Swt. Melarang perbuatan-perbuatan tersebut.<sup>13</sup>

Menyadari pentingnya perlindungan anak dalam rangka mengurangi anak terlantar sehingga penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk melakukan penelusuran dan memahami bagaimana persepsi al-Qur'an terhadap perlindungan anak dalam kehidupan masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat perlindungan anak dalam QS, Al-Isra'/17:31 ?
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung perlindungan anak ?

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 428.

<sup>13</sup>Team Ahli tafsir di Bawah Pengawasan, Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet; IV, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2011), h. 364.



### 3. Tujuan perlindungan anak dalam al-Qur'an ?

#### ***C. Pengertian Judul***

##### **1. Perlindungan Anak**

Perlindungan anak adalah segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik dan mental sosial. perlindungan anak adalah segala aspek kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>14</sup>

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah suatu aset bangsa, masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak.<sup>15</sup> Semakin baik kepribadian seorang anak maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka bobrok pula kehidupan masa depan bangsa yang akan datang.

---

<sup>14</sup>Fatma, "Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam", Skripsi ( Makassar: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin. 2012), h. 5.

<sup>15</sup>Adimas Reza Prayuda Manggadarani, "Perlindungan Hak-Hak Anak Pelaku Tindak Pidana Dalam Proses Pradilan Anak Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 di Pengadilan Negeri Sungguminasa", Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum, Uin Alauddin, 201, h. 15.

## 2. *Tahlīfī*

*Tahlīfī* adalah ,metode yang berupaya menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an dengan memperhatikan *asbābun-nuzul*, *munābāt*, *nāsikh-mansūkh* dan lain-lain dalam al-Qur'an.<sup>16</sup>

Perlindungan anak dari perspektif al-Qur'an adalah yang di lakukan seluruh elemen dan khususnya para orang tua secara sengaja dan sistematis dalam membina anak. Seperti mengajarkan akidah, ibdah dan akhlak demi terciptanya generasi muda yang baik serta tidak dirusak pergaulan bebas.

### D. *Kajian Pustaka*

Eksistensi kajian pustaka dalam poin ini dimaksudkan memberi pemahaman serta penegasan bahwa terdapat beberapa buku yang terkait dengan judul skripsi penulis yakni: perlindungan anak dari perspektif al-Qur'an (*kajian tahlīlī Q.S. al-Isra' /17:31*). Kegiatan ini dimaksud bahwa skripsi ini belum pernah dibahas atau bahkan sudah dibahas, tapi berbeda pendekatan/paradikma yang digunakan.

Adapun buku-buku yang menjadi rujukan adalah:

Buku-buku tafsir yang mana ilmu-ilmu yang terbentuk berdasarkan referensi dari bahasa Arab yang asli merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk di pelajari dan sebagai referensi utama dalam penulisan skripsi ini.

Kitab2 tafsir ini, *al-Munjid fi al-Lugah Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Fathul Qadir* dan *Tafsir Al-Azhar*. Dalam pembahasannya lebih memprioritaskan mengenai hal-hal yang mencakup kehidupan duniawi dan

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 68.

ukhrawi. Kitab-kitab tafsir ini juga membahas mengenai segi susunan kalimat, asal-usul katanya, bacaanya, penganalisaan mengenai ilmu Nahwu, Sharaf, segi Qiraahnya, asbābu nuzul ayat dan *nasikh wal mansukh* melengkapi keutamaan kitab tafsir. Asbābu nuzul menuntut kepada pemahaman makna tafsir yang benar, sednagkan *nasikh wal mansukh* berfungsi untuk memahami kesimpulan yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

Buku *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak-Hak Konstitusional Anak*.<sup>17</sup> membahas tentang penanganan anak berkonflik dengan hukum, dan pemerhati bagi anak serta pemenuhan hak anak tumbuh berkembang, mendapatkan pendidikan yang layak bebas dari diskriminasi.

Buku *Pengantar Kesejahteraan Sosial*.<sup>18</sup> membahas tentang permasalahan sosial, baik kuantitas maupun kualitasnya terus meningkat sejalan dengan proses runtuhnya nilai-nilai murni dalam masyarakat yang bersal dari insitusi keluarga, politik bahkan agama. Pekerja sosial dapat memberikan jawaban dan layanan sosial yang tepat untuk mengatasi masalah sosial tersebut, namun sangat tergantung kepada tiga faktor yaitu prioritas pelayanan sosial modern dan konprehensif, dan kualitas tenaga yang menjalankan tugas-tugas yang dimkasud. Untuk itu pemahaman dasar calon pekerja sosial khususnya terhadap kesejahteraan sosial amat perlu. Kesejahteraan sosial tidak harus dipahami sebagai bidang pelayanan, kondisi masyarakat, dan akademik. Calon pekerja sosial juga harus memahami kebijakan

---

<sup>17</sup> Kanang Rahman, Abdul. *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak-hak Konstitusional Anak*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011).

<sup>18</sup> Fakhruddin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Cet. I: Bandung; PT Refika Aditama, 2012).

sosial, pelayanan sosial, tipologi negara kesejahteraan serta pemahaman dasar-dasar teologi kesejahteraan negara.

Buku *Masalah Perlindungan Anak*.<sup>19</sup> ini membahas dan menyinggung antara lain pengertian- pengertian mengenai perlindungan anak, pelaksanaan, usaha-usaha, peserta-peserta, ketentuan-ketentuan penjami, aspek hukum serta permasalahannya. Hubungan perlindungan anak dan hukum perlindungan dikemukakan beberapa ilustrasi: masalah keputusan pengadilan, pengangkatan anak, kedudukan korban di dalam tindak pidana ( membantu menjelaskan hak dan kewajiban anak sebagai korban suatu tindak pidana walaupun tidak dipergunakan kata anak). Disinggung juga masalah pencegahan kejahatan yang dapat dilakukan siapa saja, ingin ditegaskan usaha pencegahan daripada tindakan represif dan yang lainnya, yang dapat penderitaan kepada anak seperti mental, fisik, sosial dll.

Buku *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*.<sup>20</sup> membahas tentang Undang-Undang Perlindungan dan Pengangkatan Anak yang merupakan pemantapan hukum sosiologis yang selama ini menguat dikalangan masyarakat muslim indonesia. Maka, buku ini turut hadir ketengah para pembaca untuk menjabarkan berbagai ketentuan dalam Undang-Undang Perlindungan dan pengangkatan anak tersebut yang menjadi substansi hukum, wewenang pengadilan negeri dan menjadi wewenang pengadilan agama. buku ini juga memaparkan aspek-aspek psikologi lembaga pengangkatan anak dengan segala akibat hukumnya. Dan buku ini juga menjadi bacaan wajib sebagai hukum terapan dalam perkara

---

<sup>19</sup> Gosita, Arif. *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta Barat: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004).

<sup>20</sup> Kamil, Ahmad dkk, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2008).

permohonan pengangkatan anak, dan kasus lain yang berkaitan dengan masalah perlindungan dan pengangkatan anak.

### **E. Metodologi Penelitian**

Penulis menguraikan dengan metode yang di pakai adalah penelitian tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta analisis data.

#### **1. Metode Pendekatan**

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penfsiran al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang di kandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munāsabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, Sahabat, para Tab'in maupun ahli tafsir yang lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penfsiran al-Qur'an*, (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Dan ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel serta buku-buku hukum yang berkaitan dengan perlindungan anak.

Sebagai dasar rujukan untuk surah Al-Isra' /17 : 31 yang diperlukan dalam membahas skripsi ini, *al-Munjid fi al-Lughah Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Fathul Qadir* dan *Tafsir al-Azhar*.

## 3. Metode Pengelolaan Data dan Analisis Data

Agar data yang di peroleh dapat di jadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengelolaan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir:

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. proses untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku khusus berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat umum.
- b. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.

- c. Komparatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.

## **F. *Tujuan dan Kegunaan***

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakikat perlindungan anak dalam al-Qur'an ya surah al-Isra' / 17:31.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melindungi anak.
- c. Untuk mengetahui tujuan perlindungan anak dalam Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini seperti dikemukakan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah.

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai riset ilmiah pada tahun-tahun mendatang dalam mengartikulasi persepsi masyarakat terhadap perlindungan anak dalam kehidupan sosial.

- b. Kegunaan praktis.

Dapat memotivasi agar senantiasa menghasilkan karya ilmiah pada tahun-tahun mendatang. Di samping itu diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan sosial, khususnya pemerintah dan pihak-pihak terkait dengan lembaga perguruan tinggi, dan dinas sosial yang dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting, guna melakukan upaya-upaya

pengembangan budaya dalam kaitanya dengan persepsi masyarakat terhadap perlindungan anak dalam kehidupan masyarakat madani.





## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PERLINDUNGAN ANAK

#### *A. Perlindungan Anak dalam Undang-Undang.*

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Di dalam implementasinya, anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa. Namun demikian harus disadari bahwa kondisi anak masih banyak yang memprihatinkan.

Suatu bangsa dalam membangun dan mengurus rumah tangganya harus mampu membentuk dan membina suatu tata penghidupan serta kepribadiannya. Usaha ini merupakan suatu usaha yang terus-menerus, dari generasi ke generasi.

Untuk itu menjamin usaha tersebut, perlu generasi dibekali oleh generasi yang terdahulu. Hal ini akan dapat tercapai bila generasi muda selaku generasi penerus mampu memiliki dan menghayati falsafah hidup bangsa.

Untuk itu di perlu diusahakan agar generasi muda memiliki pola perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Guna mencapai maksud tersebut usaha-usaha pembinaan, pemeliharaan, dan peningkatan kesejahteraan anak.

Bagi bangsa Indonesia Pancasila merupakan pandangan hidup dan tata masyarakat. karena itu, usaha-usaha untuk membenina, memelihara, dan meningkatkan hidup dan kepribadian bangsa.

Apabila orang tua anak itu tidak ada, tidak diketahui adanya, atau nyata-nyata tidak mampu melaksanakan kewajibannya, maka dapatlah pihak-pihak lain baik karena kehendak sendiri maupun karena ketentuan hukum.

Disamping anak-anak yang kesejahteraannya dapat terpenuhi secara wajar, di dalam masyarakat pula terdapat anak-anak yang mengalami hambatan rohani, jasmani, dan sosial ekonomi yang memerlukan pelayanan secara khusus,<sup>27</sup> yaitu;

- a. Anak-anak yang tak mampu.
- b. Anak-anak terlantar.
- c. Anak-anak yang mengalami masalah kelakuan.
- d. Anak-anak yang cacat rohani dan jasmani.

Undang-undang Republik Indonesia No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan anak Pasal (9);

Tanggung jawab orangtua atas kesejahteraan anak mengandung kewajiban memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkemauan, serta berkemampuan meneruskan cita-cita bangsa berdasarkan Pancasila.<sup>28</sup>

Perlindungan anak dilihat dari segi pembinaan generasi muda. Pembinaan generasi muda merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional dan juga menjadi sarana guna tercapainya tujuan pembangunan Nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur dan serta aman dan sentosa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan wadah Negara Kesatuan Indonesia dalam ketertiban pergaulan internasional yang damai, adil dan merdeka.

Sedangkan konsep perlindungan anak meliputi ruang lingkup yang luas, dalam arti bahwa perlindungan anak tidak hanya mengenai perlindungan atas raga dan jiwa anak, tetapi mencakup pula perlindungan atas semua hak serta kepentingannya yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar,

---

<sup>27</sup>UU RI No.3 TH. 1997, *Undang-undang Peradilan Anak*, (Cet VI ; Jakarta, Sinar Grafik, 2009) h. 58.

<sup>28</sup>UU RI No. 3 TH. 1997, *Undang-undang Peradilan Anak*, h. 62.

baik secara rohani, jasmani maupun sosial sehingga diharapkan anak Indonesia akan berkembang menjadi orang dewasa Indonesia yang mampu dan mau berkarya untuk mencapai dan memelihara tujuan pembangunan Nasional tersebut diatas.

Dengan demikian, jelas bahwa perlindungan anak menyakut pula aspek pembinaan generasi muda dan masalah Nasional yang memerlukan penataan dalam suatu sistem terpadu dan terkoordinasi dengan baik.

Dalam kaitannya dengan persoalan perlindungan hukum bagi anak-anak, maka dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ditgaskan bahwa *“fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”*. Hal ini menunjukkan adanya perhatian serius dari pemerintah terhadap hak-hak anak dan perlindungannya terpisah dalam beberapa ketentuan perundang-undangan anak, antara lain;

1. Undang-Undang No 3 Tahun 1997 tentang peradilan anak.
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1960 tentang pokok kesehatan, diatur dalam Pasal 1, Pasal 3 ayat(1) dan Pasal 9 ayat(2).
3. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dan Undan-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasra pendidikan dan pengajaran disekolah Pasal 19 dan Pasal 17.
4. Tanggal 17 Desember 1925 tentang Peraturan Pembatasan Kerja Anak dan Kerja Malam bagi wanita. Nomor 87 Tahun 1926 ditetapkan tanggal 1 Mei 1976 tentang peratutaran Mengenai kerja anak-anak dan orang-orang muda di atas kapal. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1951 yang memberlakukan Undang-Undang kerja Nomor 12 Tahun 1948 Republik Indonesia.

Dengan uraian di atas tampaklah bahwa sesungguhnya usaha perlindungan anak sudah sejak lama ada, baik dalam peraturan dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam pelaksanaannya, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial. Namun demikian usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Keadaan ini disebabkan situasi dan kondisi serta keterbatasan yang ada pada pemerintah dan masyarakat sendiri belum memungkinkan mengembangkan secara nyata ketentuan peraturan perundang-undangan yang telah ada.<sup>29</sup>

Penulis lebih banyak merujuk kepada Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebab undang-undang inilah yang lebih fokus pada persoalan perlindungan anak.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diatur dalam Pasal 1 yaitu:

1. Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan,
2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
3. Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut ke dalam

---

<sup>29</sup>Dr. Wagati Soetodjo, SH., M.S., *Hukum Pidana Anak*, (Cet II; Bandung, PT Refika Aditama, 2008), h. 67.

lingkungan keluarga orangtua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

4. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.
5. Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi, dan/atau seksual, anak diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (*nafsa*), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak kekerasan, baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban kekerasan salah dan pelantaran.<sup>30</sup>

Secara umum ketentuan-ketentuan dalam perundang-undang di atas sejalan dengan konsep fiqh. Yang tampak berbeda adalah mengenai sanksi hukumnya, apabila kejahatan atau pelanggaran itu dalam hukum Islam digolongkan sebagai *jumriah hudud* atau *qishas*. Dalam *jumriah hudud* dan *qishas* menurut pandangan sebagai fuqaha hukumannya telah ditentukan secara *qath'iy*. Akan tetapi sebagian fuqaha memahami ketentuan tersebut secara kontekstual dan membolehkan penggunaan interpretasi, maka ketentuan-ketentuan yang diatur dalam perundang-undangan tersebut di atas bias dikatakan sejalan dengan hukum Islam.

---

<sup>30</sup>Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-Undangan*, (al-Risalah, Volume 10 Nomor 1 Mei 2010) h. 16.

### B. *Perlindungan Anak dalam Islam.*

Anak adalah makhluk Independen ciaptan Allah yang berdiri sendiri, memiliki takdir tersendiri dan merupakan individu tersendiri yang terlepas dari individu lain termasuk kedua orangtuanya sekalipun.

Anak sebagai makhluk independen maka para orangtua tidak berhak memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun / 23:12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٢﴾  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>31</sup>

Kata *Khalqun Akhar* dalam ayat di atas maksudnya sekalipun anak dilahirkan orangtua, namun pada hakikatnya dia merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk kedua orangtuanya. Bahkan dia juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan kedua orangtuanya. Disinilah fungsi orangtua terhadap anak tidak terlepas dengan membicarakan keluarga. Keluarga

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 527.

dibentuk untuk reproduksi ,keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang di bebaskan kepada manusia-transmisi pertama melalui fisik.

Keluarga adalah sebuah tatanan *fitrah* yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi ilahiah secara abadi.

Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, bahkan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Islam telah mengatur hak-hak anak dari orang tuanya. Hak-hak anak dari orang tua berarti kewajiban yang harus dipenuhi orangtua terhadap anak-anaknya. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Rasullullah saw, maupun atsar sahabat. di antara hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Hak untuk hidup.(Q.S Al-An'am :151)
2. Pemberian nama yang baik.
3. Hak disembelihkan Aqiqahnya.
4. Hak menerima ASI Dua Tahun(Q.S Al-Baqarah:233 dan Q.S Lukman:14).
5. Hak makan dan minum yang baik.(Q.S Al-Baqarah:233).
6. Hak diberi rizqi yang 'thayyib'.(Q.S Al-Maidah 88).
7. Hak mendapatkan pendidikan agama yang baik.
8. Hak mendapat pendidikan shalat.
9. Hak mendapat tempat tidur terpisah antara laki-laki dan perempuan.

---

<sup>32</sup><http://gois.blogspot.com/2012/03/hak-hak-anak-dari-orangtuanya>.

10. Hak mendapat pendidikan dengan pendidikan adab yang baik.
11. Hak mendapat pengajaran dengan pelajaran yang baik.
12. Hak mendapat pengajaran al-Qur'an.
13. Hak mendapat pendidikan dan pengajaran baca tulis.
14. Hak mendapat perawatan dan pendidikan kesehatan.
15. Hak mendapat pengajaran keterampilan.
16. Hak mendapat tempat yang baik dalam hati orang tua.
17. Hak mendapat kasih sayang.

Demikian pula dengan membiasakan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan seterusnya akan memberikan bekal pembiasaan yang kuat pada anak saat menjalankan perintah agama, ia tidak akan merasa berat lagi. Hal demikian penting dilakukan, karena memberikan kebiasaan melaksanakan ibadah secara mendarah daging adalah perbuatan yang berat. Nabi Muhammad saw mengisyaratkan bahwa orang tua mulai menyuruh anaknya mengerjakan shalat umur tujuh tahun; dan ketika umur 10 tahun anak tersebut belum juga mau shalat, orang tua boleh memukulnya (yang tidak membahayakan). Selanjutnya jika diperintahkan shalat itu mulai wajib pada saat anak tersebut dewasa (baligh) kira-kira berumur 14 tahun, maka berarti membina kebiasaan shalat tersebut langsung selama hampir 7 tahun. dengan demikian, jika saat ini banyak anak remaja yang tidak melaksanakan shalat, boleh jadi pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terlambat dan tidak sungguh-sungguh, sementara tantangan yang dihadapi anak itu cukup berat.

Selain itu terdapat pula pendidikan yang bersifat kekeluargaan yang harus ditanamkan kepada anak. Ia harus diperkenalkan kepada keluarganya yang dekat mau pun jauh, seperti dengan nenek atau kakeknya, bibi atau pamannya, uaknya dan



seterusnya. Hal yang demikian dapat di lihat pada Rasulullah saw masih kecil, ia diajak oleh ibunya mengunjungi keluarganya yang berada Yatsrib atau yang di sebut sekarng dengan Madinah. Sebagai persiapan manakala terdapat sesuatu yang tidak di kehendaki dalam kehidupan anak.

Dengan pendidikan keagamaan yang sudah kokoh tersebut, barulah anak di persilahkan memilih bidang keahlian yang akan di tekuninya, dengan cara demikian, maka berbagai keahlian yang dimilkinya tidak akan membuat dirinya sombong, melainkan akan senantiasa bersyukur kepada Allah swt dengan memanfaatkan keahliannya itu untuk beribadah kepada Allah dan untuk kepentingan manusia.<sup>33</sup> Itulah konsep pembinaan dan perlindungan anak sepanjang yang dapat di pahami dari petunjuk al-Qur'an.

Seorang anak harus belajar memahami aturan main dalam hubungan kemasyarakatan, sehingga ada hukum dan sanksi yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan masyarakat. Suatu bangsa ingin hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan belalu lintas, dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika tidak hidup akan tidak beraturan dengan baik karena setiap orang ingin berlaku sesuai dengan keinginannya masing-masing tanpa harus memperdulikan orang lain. Akhirnya antar sesam menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh sehingga hancurlah suatu bangsa itu.

Tentu saja kebiasaan baik dan buruk pada diri seseorang yang mengindikasikan kualitas karakter ini tidak terjadi dengan sendirinya. Bahwa faktor

---

<sup>33</sup>H . Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy), (Jakarta, Rajawali Press, 2008), h. 207.

nature dan faktor nurture juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosial atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, bahkan mungkin lebih penting, dalam pembentukan karakter seseorang.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak dituntut andil dalam mengembangkan karakter anak-anak. Dengan kata lain mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah bertanggung jawab semua pihak.<sup>34</sup>

Pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan adalah pusat-pusat kegiatan anak-anak, remaja, dan pemuda termasuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melalui kelompok atau pekerja sosial dengan kelompok. Pelayanan-pelayanan sosial untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi misalnya adalah konseling untuk keluarga, pelayanan untuk korban tindak kekerasan, dan asuhan keluarga. Sedangkan pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasehat, misalnya rujukan kepada pekerja sosial atau tenaga profesional lain untuk mendapatkan pelayanan tertentu yang dibutuhkan, atau dapat juga didirikan pusat informasi dan nasehat untuk mereka yang ingin bekerja ke kota atau keluar negeri yang memberikan gambaran yang jelas, yang meliputi untung-rugi serta masalah-masalah yang mungkin dialami nantinya, dan cara-cara mengantisipasi atau mengatasinya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Kasminah, *Pembaharuan Pendidikan Rumah Tangga*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 107.

<sup>35</sup>Adi Fakhruddin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Cet. I; Bandung; PT Refika Aditama, 2012), h. 55.

Remaja adalah individu yang masih mencari jati diri. Mereka sangat rawan dengan pengaruh negatif dari lingkungannya. Oleh karena itu dengan memaksimalkan orangtua, pendidikan, dan lingkungan masyarakat dalam memahami karakter dan situasi yang dihadapi oleh para remaja, insya Allah akan memberikan kesempatan pada remaja untuk mencari jati diri mereka sebenarnya, serta dapat bertanggung jawab dan mengetahui segala resiko yang akan diterimanya segala bentuk prilakunya.<sup>36</sup> Dalam diri anak terdapat dua dorongan yang yaitu ;

1. Dorongan bertahan, yang bertujuan untuk memelihara/mempertahankan diri agar tetap *survive*.
2. Dorongan untuk berkembang sendiri, yang bertujuan untuk mencari dan mencari, seperti mencari kepandaian, mencari pengalaman dan pengetahuan baru, yang terlihat dalam tingkah laku konservasi dan berperilaku.

Kedua dorongan tersebut selalu bekerjasama dalam menggerakkan anak menjalani perkembangan.<sup>37</sup>

Di samping perlindungan anak yang bersifat umum, bagi anak dalam situasi dan kondisi darurat wajib memperoleh perlindungan khusus. Undang-undang perlindungan anak telah memberi ukuran bagi anak-anak yang perlu mendapatkan perlindungan khusus dalam hal pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/seksual,

---

<sup>36</sup>Umi Kusyairy, *Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan Khusus* (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 25.

<sup>37</sup>Sudirman Sommeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Makassar, Alauddin University press, 2012), h. 154.

anak yang diperdagangkan, anak korban kekerasan fisik dan/atau mental, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran. Dalam hal ini anak terlanjar karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya, maka lembaga-lembaga tersebut diatas, keluarga, atau pejabat yang berwenang dapat mengajukan permohonan kepengadilan untuk menetapkan anak sebagai anak terlanjar.<sup>38</sup> Masalah perlindungan anak adalah suatu masalah kenyataan sosial. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah swt. Tertuang dalam firman-Nya QS. al-Māidah / 5:8 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya;

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>39</sup>

Esensi ayat di atas adalah semangat menegakkan keadilan dan perlindungan terhadap anak. Islam memiliki standar yang mutlak dengan penggabungan norma dasar ilahi dengan prinsip dasar insani. Syariat Islam merupakan pola yang luas tentang tingkah laku manusia yang berakal dan otoritas kehendak Allah SWT yang tertinggi, sehingga garis pemisah antara hukum dan moralitas sama sekali tidak bisa

<sup>38</sup> Ahmad Kamil dan M. Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengankatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2008), h. 81-83

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an), h. 159.

ditarik secara jelas seperti pada masyarakat barat pada umumnya. Kehidupan majemuk dalam masyarakat menuntut perlindungan anak ditegakkan dengan cara setiap individu terpenuhi haknya baik hak jasmani, rohani, material maupun spiritual

Dalam pandangan fiqh, anak adalah karunia sekaligus amanah. Oleh keran itu, orang tua harus menjaga dan memeliharanya dengan baik. Islam mengecam tradisi jahiliyah yang tega membunuh anak-anak mereka karena kesulitan ekonomi. Dalam QS. al-An'am / 6: 151 Allah swt berfirman;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْكُمْ إِمْلَيْكُمْ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).<sup>40</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa orang tua tidak berhak merampas masa depan anak, dengan menjualnya karena kekurangan biaya, kata membunuh juga menjerumuskan anak pada masa depan yang suram.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an), h. 214.

Abdurahman bin Muhammad, seorang mufti hadhramiyah, menyatakan: tidak boleh menjual anak demi mencukupi kebutuhan mereka, karena memperdagangkan orang merdeka hukumnya haram.

Menurut al-Syarbini, ayah tidak boleh mengajari anaknya yang justru menghinakan anaknya, dan tidak boleh bagi orang tua mengajari anaknya pekerjaan yang buruk, demi menjaga kemaslahatan anak. Wajib bagi orang tua, kakek, dan wali mendidik dan mengajari anak-anaknya, bila anak tidak memiliki harta, maka biaya pendidikannya dibebankan kepada orang yang wajib menafkahnya.

Jika yang diperdagangkan adalah anak maka dosanya lebih besar dibanding orang dewasa, sebab menelantarkan mereka dari kesempatan untuk memperoleh hak pendidikan dan perlindungan. Perdagangan anak juga berakibat pada problem psikologis dan sosial yaitu menjauhkan anak dari kasih sayang orang tuanya sendiri secara paksa. Tindakan ini merupakan sesuatu yang diharamkan dan termasuk dosa besar. Ada dua pertimbangan mengapa hal ini diharamkan:

1. Karena pada dasarnya memperdagangkan manusia itu haram.
2. Lebih dari itu karena anak masih berada pada usia perlindungan dan belum memiliki pola pikir kedewasaan, sehingga memiliki kerentanan sangat tinggi untuk dieksploitasi di luar kepentingan dirinya. Ia justru seharusnya memperoleh hak-hak yang membuatnya bias tumbuh sebagai manusia utuh, kemudian menjadi dewasa, berpendidikan dan bertanggung jawab.

Hal ini adalah tugas dan kewajiban orang-orang dewasa dan orang-orang yang memiliki sumber daya lebih, terutama negara.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-Undangan*, (Al-Risalah, Volume 10 Nomor 1 Mei 2010) h. 6.

Dalam pandangan al-Qur'an anak-anak perlu mendapat perhatian khusus, berupa pembinaan, pendidikan dan perlindungan hukum. Anak-anak termasuk golongan orang lemah dari segala aspek. Oleh karena itu, perlindungan yang diberikan kepadanya melebihi perlindungan terhadap orang dewasa.



### BAB III

#### ANALISIS AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA' AYAT 31

##### A. *Pengertian Nama Surah Al-Isra'*

Surah Al-Isra' (bahasa Arab: الإسراء, *al-Isrā*, "Perjalanan Malam") adalah surah ke-17 dalam al-Qur'an.<sup>25</sup> Surah ini terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Dinamakan dengan "al-Isra'" yang berarti "memperjalankan di malam hari",berhubung dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad saw di Mesjidil Haram di Mekkah ke Mesjidil Aqsha di Baitul Maqdis di cantumkan pada ayat pertama dalam surah ini penuturan cerita Isra' pada permulaan surah ini, mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad saw beserta ummatnya kemudian hari akan mencapai martabat yang tinggi dan akan menjadi ummat yang besar.

Surah ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah al-Isra' dan surah Bani Isrā'il. Ia dinamai surah al-Isra' kana awal ayatnya berbicara tentang al-isra' yang merupakan uraian yang tdiak ditemukan secara tesurat selain surah ini. Demikian juga dengan Bani Isrā'il, karena hanya disini diuraikan tentang pembinasaan dan pengahancuran Bani Isrā'il. Ia dinamai juga dengan surah Subhāna karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat-ayat ini pada masa Nabi saw. Adalah surah Bani Isrā'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui 'Aisyah ra., istri Nabi saw, bahwa beliau tidak tidur sebelum membaca surah az-Zumar dan Bani Isrā'il.

---

<sup>25</sup> *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, Surah al-Isra'*, ([http://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Al-Isra'](http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Isra')), 9 April 2013.



Surah ini menurut mayoritas para ulama' turun sebelum Nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah Makiyyah. Ada yang mengecualikan 2 ayat, yaitu 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat yang lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu, disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami berbicara tentang keadaan yang diduga terjadi pada priode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama' yang menjadikan seluruh ayat dan surah ini Makiyyah.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw, yakni setahun lima bulan dan ini berarti surah ini turun pada tahun XII kenabian diman tentu saja jumlah kaum muslimin ketika itu relatif tidak cukup banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surah ini dengan uraian tentang peristiwa Isra' tidak merupakan bukti bahwa ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.

Sementara ulama' menilai surah ini merupakan wahyu Al-Qur'an yang ke-50 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Surah ini turun sesudah surah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Jumlah ayat-ayat ini adalah 111 ayat menurut perhitungan ulama' Kufah dan 110 menurut perhitungan ulama' Madinah.<sup>26</sup>

Al-Biqā'i berpendapat tema utama surah ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah swt., dan meninggalkan selain-Nya, karena Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang menguitamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamai

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 428.

taqwa yang batas minimalnya adalah pengakuan akan Tauhid/keesaan Allah swt. Yang menjadi pembuka surah yang lalu (an-Nahl) dan puncaknya adalah ihsan yang merupakan penutup uraian surah an-Nahl. *Ihsān* mengandung makna fanā yakni peleburan diri kepada Allah swt. Semua nama-nama surah ini mengacu kepada tema itu. Nama Subhāna yang mengandung makna penyucian Allah swt merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha suci dari segala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata segala pengabdian, dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Isrā'īl. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci, Bait al-Muqdis yang mengandung makna isra', yakni perjalanan malam, akan menyadari bahwa Allah swt yang menjadi tujuan. Dengan demikian semua nama surah ini, mengarah kepada tema utama yang disebut di atas.

Penamaannya dengan Bani Israil dapat terlihat jelas pada awal uraian surah ini. Dapat berkata bahwa sembilan ayat pertama merupakan uraian pendahuluan tentang Bani Israil menyangkut anugrah Allah swt kepada mereka, yang selanjutnya mereka membangkang, khususnya janji Allah swt kepada mereka tentang Bumi kan'ān sebagaimana termaktub dalam perjanjian lama, keluaran VI 5-6. Akan tetapi janji itu bukanlah tidak bersyarat, mereka dituntut untuk mengamalkan syari'at Taurat, karena itu pada ayat kedua dan ketiga surah ini mereka diingat tentang wasiat dan tuntutan Allah swt kepada Nabi Musa as. Yang merupakan Nabi yang sangat mereka agungkan.

Pada ayat keempat dan kelima mereka diingatkan tentang siksa pertama yang menimpa kepada mereka, lalu ayat keenam mereka diingatkan tentang pengampunan Ilahi, ayat ketujuh tentang penyiksaan yang mereka alami sebagai bukti kebenaran

ancaman Allah swt dan pada ayat kedelapan dan sembilan uraian tentang apa yang akan mereka alami di masa-masa mendatang. Demikian, lalu berlanjut surah ini silih berganti menguraikan tentang ajaran al-Qur'an serta peringatan kaum muslimin, bila tidak mengamalkan tuntutan-Nya akan mengalami nasib yang dialami oleh Bani Israil.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa surah ini memaparkan tentang keesaan Allah swt. Surah ini lebih menekan sisi penyucian Allah swt dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebutkan di sini kata *Shubhāna* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat pertama, ayat 43, 93, 108, bahkan penutup surah ini memuji-Nya dalam konteks bahwa dia bukan pula hina yang memerlukan penolong.<sup>27</sup>

#### **B. Analisis Kosa Kata Ayat 31 Surah al-Isra'**

Kata (تَقْتُلُوا) *taqtulū* yang berarti kamu membunuh, berasal dari kata قَتَلَ - قَتْلٌ = membunuh.<sup>28</sup> Di dalam muqayyisu lugah menunjukna bahwa قَتَلَ berarti membahayakan dan mematikan. Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melawan hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya.

Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam. Pembunuhan dapat juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahan peledak, seperti bom. Membunuh

---

<sup>27</sup>Muh, Dawanng, "Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an, kajian tahlili surah Al-isra'". *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Uin Alauddin, 2011), h. 33.

<sup>28</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Cet I, Surabaya, Pustaka Progresif, 1999), h. 584.

adalah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam, karena Islam menghormati dan melindungi hak hidup setiap manusia. Allah berfirman dalam QS al-Isra /17:33 yang artinya "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu alasan yang benar"

Dalam ajaran agama Katolik, larangan untuk membunuh ditemukan dalam Sepuluh Perintah Allah kelima, "Jangan Membunuh". Dalam Gereja Katolik, implikasinya luas, termasuk juga larangan untuk membunuh kandungan aborsi, euthanasia, dan bunuh diri, terkecuali pembunuhan karena membela diri terhadap serangan orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, perintah "jangan membunuh" ini diserukan untuk menghindari perang selama dimungkinkan, untuk mencegah pertumpahan darah yang besar.<sup>29</sup>

Kata (نَرْزُقُهُمْ) *narzukuhum* asal kata dari رَزَقَ yang berarti kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka (kepada anak kalian).<sup>30</sup> sedangkan وَآيَاتِهِم di tujukan kepada sang ayah yang di jamin ketersediaan rezki, berbeda dengan surah al-An'am yang lebih dahulu menjamin rezki kepada sang ayah barulah sang anak, karena sudah mengalami kemiskinan. Rizki dalam Islam melingkupi semua apa yang ada dalam kehidupan manusia. Berupa waktu, kesehatan, kesempatan, kecerdasan, istri, anak, orang tua, tetangga, teman, lingkungan, hujan, tanaman, hewan piaraan dan masih banyak sekali yang lainnya. Itulah mengapa Allah mengingatkan manusia bahwa nikmat (rizki) Allah terhadap manusia sungguh tidak akan pernah bisa dihitung. Sebab, Allah telah menyediakan untuk umat manusia apa saja yang manusia perlukan pada segala situasi dan kondisi. Dengan demikian, maka sebaik-baik rizki

---

<sup>29</sup>Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembunuhan>, (5 April 2013).

<sup>30</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, h. 247.

adalah surga. Jadi, dalam kehidupan dunia ini kita harus mengutamakan dua perkara penting, yakni iman dan amal shaleh. Karena hanya keduanya yang dapat mengantarkan setiap jiwa mendapatkan rizki yang mulia.<sup>31</sup>

Kata خشية berarti takut/ kekhawatiran.<sup>32</sup> Kemiskinan ya dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan di alami oleh anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah adalah dengan membunuh si anak.

kata املاق berasal kata ملاق berarti hal yang sangat miskin.<sup>33</sup> Dalam muqayyisu lugah ملق menunjukan sesuatu yang sangat lemah. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kata (الخطء) *al-khith'* berbeda dengan kata (خطى) *khathia* yang berarti salah atau keliru.<sup>34</sup> Pertama berarti *dosa* atau kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, sedang yang kedua adalah yang terjadi tanpa sengaja dan tanpa maksud dari

---

<sup>31</sup>Pengertian Rezeki Menurut Islam. <http://beritalampung.blogspot.com/2013/01/pengertian-rezeki-menurut-islam.html>, (7 jan 2013).

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Kerahasiaan al-Qur'an Volume 7* (Jakarta, Lentera Hati, 2002). h. 78.

<sup>33</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, h. 696.

<sup>34</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, h. 164.

pelakunya. Penegasan bahwa pembunuhan adalah dosa sengaja ditekankan karena ketika itu sebagian anggaita masyarakat jahiliyah menduganya baik dan benar.<sup>35</sup>

#### A. *Munasabah Q.S Al-Isra' /17:31*

Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah swt., sehingga pengertian tentang suatu ayat yang kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat dan kait mengaitkan, merupakan mata rantai yang menyambung. Hal ini disebut dengan istilah munasabah ayat.

Dalam hal ini penulis akan melihat lebih jauh tentang munasabah ayat pada QS. Al-Isra' ayat; 31, 32, 33, 34, 35, 36.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Membunuh anak dengan alas takut miskin berarti berburuk sangka kepada Allah. Tetapi jika karena cemburu berarti mereka berusaha merusak dunia keduanya sama-sama tercela, karena mengkhawatirkan akan jatuh miskin dengan alasan anak perempuan tidak mampu mencari rezeki.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet II, Jakarata Lentera Hati, Vol 7, 2004), h. 457.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Karena faktor lain yang mendorong mereka membunuh anak-anak perempuan adalah kekhawatiran diperkosa atau berzina, maka lebih jauh ayat ini memerintahkan semua anggota masyarakat agar menghindari sebab-sebab yang dapat mengantarkan ke arah itu.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿١٣﴾

Terjemahnya;

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Setelah memberi tuntutan berkaitan dengan pembunuhan terhadap jiwa tertentu, yakni anak-anak perempuan serta dengan motivasi tertentu, yakni kemiskinan atau menghindari aib, kini dikemukakan tuntutan menangkut pembunuhan secara umum dan dengan berbagai motivasi.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya;

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

Setelah melarang perzinaan dan membunuh, maka kini dilarangnya melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia, yakni harta. Ayat ini menegaskan bahwa: *dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik.* Yakni dengan mengembangkan dan menginvestasiakannya. Lakukan hal itu sampai ia dewasa. Dan bila mereka telah dewasa dan mampu. Lakukan hal itu serahkan harta mereka dan penuhilah janji terhadap siapa pun kamu berjanji, baik kepada Allah., maupun kepada kandungan janji, baik tempat, waktu dan substansi yang dijanjikan, kelak hari kemudian diminta kepada yang berjanji untuk memenuhi janjinya.

### C. *Pandangan Para Ulama'*

Pandangan ulama' tentang QS. al-Isra' /17:31 sebagai berikut;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا



Dalam Tafsir al-Maragi pada zaman jahiliyah orang-orang arab membunuh anak perempuan mereka karena anak-anak perempuan tidak mampu mencar nafkah; dan yang mampu hanyalah laki-laki dengan cara menyerang kabilah-kabilah lain, merampok dan merampas karena kafakiran orang-orang perempuan itu membuat laki-laki yang sepadan tidak suka mengawini mereka, sehingga orang tua perlu mengawinkan anak-anak perempuan itu dengan laki-laki yang tidak sepadan. Namun hal itu merupakan cela yang paling besar bagi mereka.<sup>36</sup>

<sup>36</sup>Ahamad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsir al-Marāgī Juz 13, 14, dan 15*, (Cet; II, Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994), h. 75.



Dalam tafsir al-Azhar ayat 31 surah al-Isra' bersama ayat-ayat sebelumnya. Ayat 31 yang melarang membunuh anak karena takut miskin, adalah sesudah ayat 25 sampai 30 yang menuntun orang-orang yang mampu supaya membantu yang miskin. Ayat ini timbullah pendapat-pendapat para ulama' tentang membatasi kelahiran atau keluarga berencana. Ulama-ulama Islam ada yang berpendapat boleh azal yaitu menggelicikan mani keluar dari fajar perempuan supaya tidak menjadi anak. Tetapi kebanyakan ulama pula mengatakan perbuatan tersebut itu makruh (boleh tetapi di benci, Atau tercela, meskipun tidak terlarang ). Ada juga ulama modern berpendapat bahwa untuk menjaga kesehatan perempuan yang banyak melahirkan anak, sehingga badannya sudah lemah, boleh diadakan operasi pada rahimnya, hingga tidak beranak lagi. Tetapi tidak ada ulama Islam yang berijtihad untuk membolehkan membunuh anak. Ijtihad hanya berlaku pada perkara-perkara yang tidak jelas nahsnya. Ulama mujtahid pun sependapat bahwa mengugurkan anak yang dalam kandungan, yang telah bernyawa, sama juga membunuh. Menurut hadits nyawa mulai ditiupkan setelah dikandung 3X40=120 hari; atau dalam kandungan 4 bulan. Tetapi penyelidikan menunjukan bahwa di waktu berpadunya mani si laki-laki dengan mani si perempuan pada yang di kandung itu sudah mulai ada hidup. Sebab itu mulai anak dikandung sudah wajib memeliharanya sampai lahir.

Di sini dapatlah renungkan betapa nilai hidup menurut agama. Suatu nyawa wajib dipelihara. Ada hidup ada rezki. Jangan bosan mengasuh anak karena cemas tentang makanannya. Jaminan hidup untuk dia dan untuk yang mengasuhnya ada selalu dari tuhan. kemudian masyarakat Islam yang di kehendaki tuhan bukanlah hidup nafsi-nafsi, yang kaya melupakan yang miskin. Dalam pada Islam itu memerintahkan amal di samping iman. Tidak boleh ada orang yang tidak beramal. Beramal artinya

berusaha. Agama memerintahkan. Negara yang teratur pun mencita-citakan itu. Jangan ada dalam masyarakat orang yang melarat, yang tidak kebahagiaan pekerjaan.

Dari ayat ini diyantakan larangan membunuh anak dengan cara lain tetapi sebabnya sama yaitu takut kemiskinan, yaitu orang yang tidak memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Walaupun jasmani anak itu disenangkan. Masih banyak di zaman modern kita ini orang yang menyerahkan anaknya bersekolah dengan maksud supaya dia kelak jadi orang pintar. Lalu dimasuk anak itu ke sekolah yang didirikan oleh agama lain, yang sengaja hendak menarik anak keluar dari agama Islam yang di peluk orang tuanya dan masuk ke agama yang empunya sekolah itu. Beratus-ratus tahun anak-anak yang orang tuanya masih Islam, anaknya telah murtad! Padahal dengan perlainan agama putuslah pertalian dunia dan akhirat dantidak waris-mewarisi lagi. Anak yang sudah lain agamanya sudah boleh hitung mati! Berpokok pangkal dari kelemahan iman orang tuanya. Suatu kemalangan besar.<sup>37</sup>

Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI. Berpendapat bahwa anak perempuan hanya menurunkan martabat keluarga. Apa lagi dalam peperangan anak perempuan tentu akan menjadi tawanan. Sehingga tidak mustahil akan mengalami nasib yang hina lantaran menjadi budak.<sup>38</sup>

Dalam tafsir an-Nur. Janganlah kamu membunuh bayi-bayi perempuan, tegas Allah swt. Karena kamu takut akan jatuh kemiskinan. kami (Allah swt) yang

---

<sup>37</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 13-14-15-16*, (Cet II, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), h. 55.

<sup>38</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 13, 14, 15*, (Jilid V, Lentera Abadi, Jakarta, 2010), h, 470.

memberi rezki kepada mereka, bukan kamu. Karenanya, kamu janganlahtakut miskin dengan alasan anak perempuan tidak mampu mencari rezki.<sup>39</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah. Salah satu keburukan masyarakat jahiliyah adalah membunuh anak perempuan antara lain faktor kemiskinan. Al-Biqā'i berpendapat bahwa karena dalam membunuh anak terdapat unsur kekikiran, dan dalam perzinahan terdapat unsur pemborosan, maka ayat 32 surah al-Isra' meralarng perzinahan. Di sisi lain dalam perzinahan terdapat pembunuhan akibat tidak jelasnya siapa ayah sang anak, sebagaimana ia menjadi sebab adanya sesuatu yang batil sedang membunuh adalah menghilangkan sesuatu yang haq.<sup>40</sup> jangan lah khawatir tentang rezki mereka dan rezki maku, bukan kamu suber rezki, tetapi kamilah sumbernya. Kami yang akan memberi yakini menyiapkan sarana *rezki kepada mereka dan kepada kamu*. Yang penting kamu masing-masing berusaha memperolehnya. Redaksi ayat di atas sedikit berbeda dengan redaksi QS. al-An'am /6: 151 di sana dinyatakan;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

*“dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka”*

Sedang disini seperti anda baca di atas menyatakan :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

<sup>39</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Ahiddieqy, Tafsir *al-Qur'anul Majid an-Nur 3 Surah 11-23*, (Cet II; Semarang, Pustaka Rezki Putra, 2000), h. 2321.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, H. 465.

*“dan jangan lahkamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan kepada kamu”*

Ketika menafsirkan QS. al-An’ām penulis antara lain kemukakan bahwa motivasi untuk membunuh yang di bicarakan dalam QS. al-An’ām ayat 151. Adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Adapun QS. al-Isrā’/ 17 : 31, kemiskinan belum terjadi, baru bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata yaitu “*khasyyat*” yakni takut.<sup>41</sup> Mengkhawatirkan dirinya akan jatuh miskin dengan kelahiran anak perempuan.

Anak adalah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang menjadi pelajaran bahwa, sebuah peradaban yang tidak berprikemanusiaan dalam tatanan kehidupan. Seperti : pembunuhan, perzinaan dan penyembahan patung-patung yang tak berdayat, tidak saja bertentangan dengan nilai kemuliaan manusia yang terkandung dalam al-Qur’an, tetapi juga efek kerusakan dalam kehidupan sosial.

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Cet II; Vol 7, Jakarta. Lentera Hati 2004), h. 457.

### BAB III

#### ANALISIS AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA' AYAT 31

##### A. *Pengertian Nama Surah Al-Isra'*

Surah Al-Isra' (bahasa Arab: الإسراء, *al-isrā*, "Perjalanan Malam") adalah surah ke-17 dalam al-Qur'an.<sup>25</sup> Surah ini terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Dinamakan dengan "Al-Isra'" yang berarti "memparjalanan di malam hari",berhubung dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad saw di Mesjidil Haram di Mekkah ke Mesjidil Aqsha di Baitul Maqdis di cantumkan pada ayat pertama dalam surah ini penuturan cerita Isra' pada permulaan surah ini, mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad saw beserta ummatnya kemudian hari akan mencapai martabat yang tinggi dan akan menjadi ummat yang besar.

Surah ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah al-isra' dan surah Bani Isrā'il. Ia dinamai surah al-Isra' kana awal ayatnya berbicara tentang al-isra' yang merupakan uraian yang tdiak ditemukan secara tesurat selain surah ini. Demikian juga dengan Bani Isrā'il, karena hanya disini diuraikan tentang pembinasaan dan pengahancuran Bani Isrā'il. Ia dinamai juga dengan surah Subhāna karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat-ayat ini pada masa Nabi SAW. Adalah surah Bani Isrā'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui 'Aisyah ra., istri Nabi SAW, bahwa beliau tidak tidur sebelum membaca surah az-Zumar dan Bani Isrā'il.

---

<sup>25</sup> *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, Surah al-Isra'*, ([http://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Al-Isra'](http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Isra')), 9 April 2013.

Surah ini menurut mayoritas para ulama' turun sebelum Nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah Makiyyah. Ada yang mengecualikan 2 ayat, yaitu 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat yang lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu, disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami berbicara tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama' yang menjadikan seluruh ayat dan surah ini Makiyyah.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw, yakni setahun lima bulan dan ini berarti surah ini turun pada tahun XII kenabian diman tentu saja jumlah kaum muslimin ketika itu relatif tidak cukup banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surah ini dengan uraian tentang peristiwa Isra' tidak merupakan bukti bahwa ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.

Sementara ulama' menilai surah ini merupakan wahyu Al-Qur'an yang ke-50 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Surah ini turun sesudah surah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Jumlah ayat-ayat ini adalah 111 ayat menurut perhitungan ulama' Kufah dan 110 menurut perhitungan ulama' Madinah.<sup>26</sup>

Al-Biqā'i berpendapat tema utama surah ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah swt., dan meninggalkan selain-Nya, karena Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang menguitamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamai

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 428.

taqwa yang bats minimalnya adalah pengakuan akan Tauhid/keesaan Allah swt. Yang menjadi pembuka surah yang lalu (an-Nahl) dan puncaknya adalah ihsan yang merupakan penutup uraian surah an-Nahl. *Ihsān* mengandung makna fanā yakni peleburan diri kepada Allah swt. Semua nama-nama surah ini mengacu kepada tema itu. Nama Subhāna yang mengandung makna penyucian Allah swt merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha suci dari segala kekurangann, maka Dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata segala pengabdian, dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Isrāil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci, Bait al-Muqdis yang mengandung makna isra', yakni perjalanan malam, akan menyadari bahwa Allah swt yang menjadi tujuan. Dengan demikian semua nama surah ini, mengarah kepada tema utama yang disebut diatas.

Penamaannya dengan Bani Israil dapat terlihat jelas pada awal uraian surah ini. Kita dapat berkata bahwa sembilan ayat pertama merupakan uraian pendahuluan tentang Bani Israil menyangkut anugrah Allah swt kepada mereka, yang selanjutnya mereka membangkang, khususnya janji Allah swt kepada mereka tentang Bumi kan'ān sebagaimana termaktub dalam perjanjian lama, keluaran VI 5-6. Akan tetapi janji itu bukanlah tidak bersyarat, mereka dituntut untuk mengamalkan syari'at Taurat, karena itu pada ayat kedua dan ketiga surah ini mereka diingat tentang wasiat dan tuntutan Allah swt kepada Nabi Musa as. Yang merupakan Nabi yang sangat mereka agungkan.

Pada ayat keempat dan kelima mereka diingatkan tentang siksa pertama yang menimpa kepada mereka, lalu ayat keenam mereka diingatkan tentang pengampunan Ilahi, ayat ketujuh tentang penyiksaan yang mereka alami sebagai bukti kebenaran

ancaman Allah swt dan pada ayat kedelapan dan sembilan uraian tentang apa yang akan mereka alami di masa-masa mendatang. Demikian, lalu berlanjut surah ini silih berganti menguraikan tentang ajaran al-Qur'an serta peringatan kaum muslimin, bila tidak mengamalkan tuntutan-Nya akan mengalami nasib yang dialami oleh Bani Israil.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa surah ini memaparkan tentang keesaan Allah swt. Surah ini lebih menekan sisi penyucian Allah swt dan sisi pujian kepada-Nya, kerana itu berulang-ulang disebutkan di sini kata Shubhāna (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat pertama, ayat 43, 93, 108, bahkan penutup surah ini memuji-Nya dalam konteks bahwa dia bukan pula hina yang memerlukan penolong.<sup>27</sup>

#### **B. Analisis Kosa Kata Ayat 31 Surah al-Isra'**

Kata (تَقْتُلُوا) *taqtulū* yang berarti kamu membunuh, berasal dari kata قتل- *yaqtul* = membunuh.<sup>28</sup> Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melawan hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya.

Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam. Pembunuhan dapat juga dilakukan dengan menggunakan bahan peledak, seperti bom. Membunuh adalah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam, karena Islam menghormati dan melindungi hak hidup setiap manusia. Allah berfirman dalam Surah Al Isra :33 yang

<sup>27</sup>Muh, Dawanng, "Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an, kajian tahlili surah Al-isra'". *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Uin Alauddin, 2011), h. 33.

<sup>28</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Cet I, Surabaya, Pustaka Progresif, 1999), h. 584.



artinya "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu alasan yang benar"

Dalam ajaran agama Katolik, larangan untuk membunuh ditemukan dalam Sepuluh Perintah Allah kelima, "Jangan Membunuh". Dalam Gereja Katolik, implikasinya luas, termasuk juga larangan untuk membunuh kandungan aborsi, euthanasia, dan bunuh diri, terkecuali pembunuhan karena membela diri terhadap serangan orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, perintah "jangan membunuh" ini diserukan untuk menghindari perang selama dimungkinkan, untuk mencegah pertumpahan darah yang besar.<sup>29</sup>

Kata (نَرْزُقُهُمْ) *narzukuhum* asal kata dari رَزَقَ yang berarti kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka.<sup>30</sup> Rizki dalam Islam melingkupi semua apa yang ada dalam kehidupan manusia. Berupa waktu, kesehatan, kesempatan, kecerdasan, istri, anak, orang tua, tetangga, teman, lingkungan, hujan, tanaman, hewan piaraan dan masih banyak sekali yang lainnya. Itulah mengapa Allah mengingatkan manusia bahwa nikmat (rizki) Allah terhadap manusia sungguh tidak akan pernah bisa dihitungkan. Sebab, Allah telah menyediakan untuk umat manusia apa saja yang manusia perlukan pada segala situasi dan kondisi. Dengan demikian, maka sebaik-baik rizki adalah surga. Jadi, dalam kehidupan dunia ini kita harus mengutamakan dua perkara penting, yakni iman dan amal sholeh. Karena hanya keduanya yang dapat mengantarkan setiap jiwa mendapatkan rizki yang mulia.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembunuhan>, (5 April 2013).

<sup>30</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia, h. 247.

<sup>31</sup>Pengertian Rezeki Menurut Islam. <http://beritalampung.blogspot.com/2013/01/pengertian-rezeki-menurut-islam.html>, (7 jan 2013).

kata *املاق* berasal kata *ماق* berarti hal yang sangat miskin.<sup>32</sup> Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kata *الخطيئة* (*al-khith'*) berbeda dengan kata *الخطيئة* (*khathia*) yang berarti salah atau keliru.<sup>33</sup> Yang pertama berarti *dosa* atau kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, sedang yang kedua adalah yang terjadi tanpa sengaja dan tanpa maksud dari pelakunya. Penegasan bahwa pembunuhan adalah dosa sengaja ditekankan karena ketika itu sebagian anggota masyarakat jahiliyah menduganya baik dan benar.<sup>34</sup>

#### A. *Munasabah Q.S Al-Isra' Ayat 31*

Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah swt., sehingga pengertian tentang suatu ayat yang kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat dan kait mengaitkan, merupakan mata rantai yang menyambung. Hal ini disebut dengan istilah *munasabah* ayat.

<sup>32</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia, h. 696.

<sup>33</sup>Kh. Adib Bisri, Kh. Munawwir A. Fatah, Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia, h. 164.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Cet II, Jakarta Lentera Hati, Vol 7, 2004), h. 457.

Dalam hal ini penulis akan melihat lebih jauh tentang munasabah ayat pada QS. Al-Isra' ayat; 31, 32, 33, 34, 35, 36.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Membunuh anak dengan alas takut miskin berarti berburuk sangka kepada Allah. Tetapi jika karena cemburu berarti mereka berusaha merusak dunia keduanya sama-sama tercela, karena mengkhawatirkan akan jatuh miskin dengan alasan anak perempuan tidak mampu mencari rezeki.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Karena faktor lain yang mendorong mereka membunuh anak-anak perempuan adalah kekhawatiran diperkosa atau berzina, maka lebih jauh ayat ini memerintahkan semua anggota masyarakat agar menghindari sebab-sebab yang dapat mengantarkan ke arah itu.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahnya;

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Setelah memberi tuntutan berkaitan dengan pembunuhan terhadap jiwa tertetu, yakni anak-anak perempuan serta dengan motivasi tertentu, yakni kemiskinan atau menghindari aib, kini dikemukakan tuntutan menangkut pembunuhan secara umum dan dengan berbagai motivasi.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ج</sup> وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ<sup>ط</sup> إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya;

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

Setelah melarang perzinahan dan membunuh, maka kini dilarangnya melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia, yakni harta. Ayat ini menegaskan bahwa: *dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik*. Yakni dengan mengembangkan dan menginvestasiakannya. Lakukan hal itu sampai iya dewasa. Dan bila mereka telah dewasa dan mampu. Lakukan hal itu serahkan harta mereka dan penuhilah janji terhadap siapa pun kamu berjanji, baik kepada Allah., maupun kepadakandungan janji, baik tempat, waktu dan subtransi yang dijanjikan, kelak hari kemudian diminta kepada yang berjanji untuk memenuhi janjinya.

### C. *Pandangan Para Ulama'*

Pandangan ulama' tentang QS. al-Isra'[17] ayat 31 sebagai berikut;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا



Dalam Tafsir al-Maragi pada zaman jahiliyah orang-orang arab membunuh anak perempuan mereka karena anak-anak perempuan tidak mampu mencar nafkah; dan yang mampu hanyalah laki-laki dengan cara menyerang kabilah-kabilahlain, merampok dan merampas karena kafakiran orang-orang perempuan itu membuat laki-laki yang sepadan tidak suka mengawini mereka, sehingga orang tua perlu mengawinkan anak-anak perempuan itu dengan laki-laki yang tidak sepadan. Namun hal itu merupakan cela yang paling besar bagi mereka.<sup>35</sup>

Dalam tafsir al-Azhar Perhatikanlah ayat 31 surah al-isra' bersama ayat-ayat sebelumnya. Ayat 31 yang melarang membunuh anak karena takut miskin, adalah sesudah ayat 25 sampai 30 yang menuntun orang-orang yang mampu supaya membantu yang miskin. Tersebab ayat ini timbullah pendapat-pendapat para ulama' tentang membatasi kelahiran atau keluarga berencana. Ulama-ulama Islam ada yang berpendapat boleh azal, yaitu menggelicikan mani keluar dri fajar perempuan supaya jangan jadi anak. Tetapi kebanyakan ulama pula mengatakan perbuatan tersebut itu makruh. (boleh tetapi di benci. Atau tercela, meskipun tidak terlarang ). Ada juga ulama modern berpendapat bahwa untuk menjaga kesehatan perempuan yang banyak melahirkan anak, sehingga badannya sudah lemah, boleh diadakan operasi pada

<sup>35</sup>Ahamad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz 13, 14, dan 15*, (Cet; II, Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994), h. 75.

rahimnya, hingga tidak beranak lagi. Tetapi tidak ada ulama Islam yang berjihad untuk membolehkan membunuh anak. Ijtihad hanya berlaku pada perkara-perkara yang tidak jelas nahnya. Ulama mujtahid pun sependapat bahwa mengugurkan anak yang dalam kandungan, yang telah bernyawa, sama juga membunuh. Menurut hadits nyawa mulai ditiupkan setelah dikandung 3X40=120 hari; atau dalam kandungan 4 bulan. Tetapi penyelidikan menunjukkan bahwa di waktu berpadunya mani si laki-laki dengan mani si perempuan pada yang di kandung itu sudah mulai ada hidup. Sebab itu mulai anak dikandung sudah wajib kita memeliharanya sampai lahir.

Disini dapatlah kita renungkan betapa nilai hidup menurut agama. Suatu nyawa wajib di pelihara. Ada hidup ada rezki. Jangan bosan mengasuh anak karena cemas tentang makanannya. Jaminan hidup untuk dia dan untuk yang mengasuhnya ada selalu dari tuhan. kemudian masyarakat Islam yang di kehendaki tuhan bukanlah hidup nafsi-nafsi, yang kaya melupakan yang miskin. Dalam pada islam itu memerintahkan amal di samping iman. Tidak boleh ada orang yang tidak beramal. Beramal artinya berusaha. Agama memerintahkan. Dan negara yang teratur pun mencita-citakan itu. Jangan ada dalam masyarakat orang yang melarat, yang tidak kebahagiaan pekerjaan.

Dari ayat ini diantakan larangan membuuh anak dengan cara lain, tetapi sebabnya sama, yaitu takut kepapaan. Yaitu orang yang tidak memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Walaupun jasmani anakitu disenangkan. Amat banyak di zaman modern kita ini orang yang menyerahkan anaknya bersekolah dengan maksud supaya dia kelak jadi orang pintar. Lalu di masuk anak itu ke sekolah yang didirikan oleh agama lain, yang sengaja hendak menarik anak keluar dari agama Islam yang di peluk orang tuanya dan masuk ke agama yang empunya sekolah itu.

Beratus-ratus tahun anak-anak yang orang tuanya masih Islam, anaknya telah murtad! Padahal dengan perlainan agama putuslah pertalian dunia dan akhirat dantidak waris-mewarisi lagi. Anak yang sudah lain agamanya sudah boleh hitung mati! Berpokok pangkal dari kelemahan iman orang tuanya. Suatu kewanjangan besar.<sup>36</sup>

Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI. berpendapat bahwa anak perempuan hanya menurunkan martabat keluarga. Apa lagi dalam peperangan anak perempuan tentu akan menjadi tawanan. Sehingga tidak mustahil akan mengalami nasib yang hina lantran menjadi budak.<sup>37</sup>

Dalam tafsir an-Nur. Janganlah kamu membunuh bayi-bayi perempuan, tegas Allah swt. Karen kamu takut akan jatuh kemiskinan. kami (Allah swt) yang memberi rezki kepada mereka, bukan kamu. Karenanya, kamu janganlahtakut miskin dengan alasan anak perempuan tidak mampu mencari rezki.<sup>38</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah. Salah satu keburukan maysarakat jahiliyah adalah mebunuh anak perempuan antara lain fakto kemiskinan. Al-Biqā'i berpendapat bahwa karena dalam membunuh anak terdapat unsuh kekikiran, dan dalam perzinahan terdapat unsur pemborosan, maka ayat ayat 32 surah al-Isra' meralarn perzinahan. Di sisi lain dalam perzinahan terdapat pembunuhan akibat tidak jelasnya siapa ayah sang anak, sebagaimana ia menjadi sebab adanya sesuatu yang batil

---

<sup>36</sup>Prof, DR. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 13-14-15-16*, (Cet II, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), h. 55.

<sup>37</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 13, 14, 15*, (Jilid V, Lentera Abadi, Jakarta, 2010), h, 470.

<sup>38</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Ahiddicqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur 3 Surah 11-23*, (Cet II; Semarang, Pustaka Rezki Putra, 2000), h. 2321.

sedang membunuh adalah menghilangkan sesuatu yang haq.<sup>39</sup> jangan lah khawatir tentang rezki mereka dan rezki maku, bukan kamu subur rezki, tetapi kamilah sumbernya. Kami yang akan memberi yakini menyiapkan sarana *rezki kepada mereka dan kepada kamu*. Yang penting kamu masing-masing berusaha memperolehnya. Redaksi ayat diatas sedikit berbeda dengan redaksi QS. al-An'am [6]: 151 disana dinyatakan;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

*“dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka”*

Sedang disini seperti anda baca diatas menyatakan :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

*“dan jangan lah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan kepada kamu”*

Ketika menafsirkan QS. al-An'am penulis antara lain kemukakan bahwa motivasi untuk membunuh yang di bicarakan dalam QS. al-An'am ayat 151. Adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Adapun QS. al-Isra' ayat 31, kemiskinan belum terjadi, baru bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut

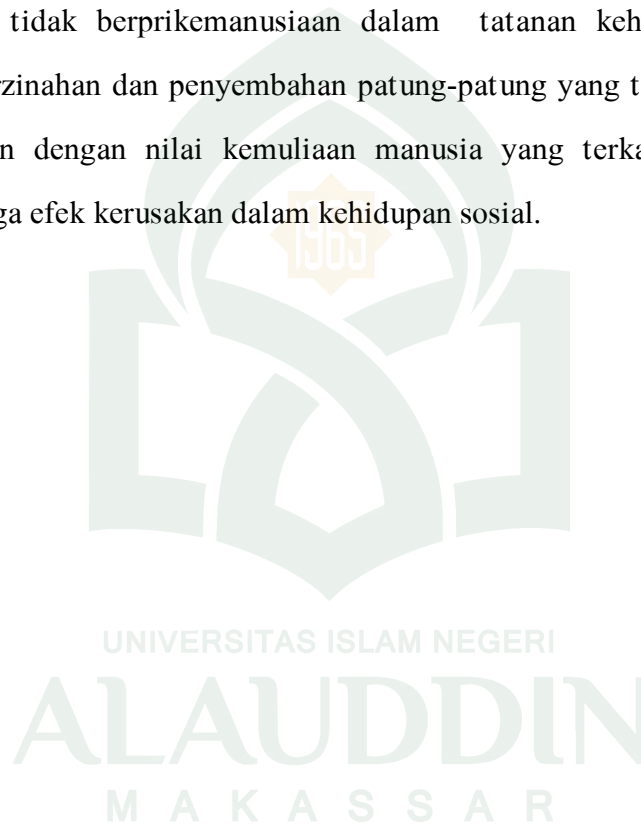
---

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, H. 465.



ada penambahan kata yaitu “*khasyyat*” yakni takut.<sup>40</sup> Mengkhawatirkan dirinya akan jatuh miskin dengan kelahiran anak perempuan.

Anak adalah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang menjadi pelajaran bahwa, sebuah peradaban yang tidak berprinsip kemanusiaan dalam tatanan kehidupan. Seperti : pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdayat, tidak saja bertentangan dengan nilai kemuliaan manusia yang terkandung dalam al-Qur'an, tetapi juga efek kerusakan dalam kehidupan sosial.



---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Cet II; Vol 7, Jakarta. Lentera Hati 2004), h. 457.

## BAB IV

### KONSEP PERLINDUNGAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

#### A. *Hakikat Perlindungan Anak*

Dalam pandangan al-Qur'an anak-anak perlu mendapat perhatian khusus, berupa pembinaan, pendidikan dan perlindungan hukum. Anak-anak termasuk golongan orang lemah dari segala aspek. Oleh karena itu, perlindungan yang diberikan kepadanya melebihi perlindungan terhadap orang dewasa. Karena pada dasarnya anak adalah suatu hasil interaksi akibat adanya interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi.

Pelanggaran terhadap perlindungan hak-hak anak, selain pelanggaran terhadap hak-hak azasi manusia juga merupakan penghalang sangat besar dan terlalu sedikit dilaporkan bagi kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Anak yang dapat menjadi korban kekerasan, eksploitasi, abuse dan pengabaian, juga beresiko:

1. hidup lebih pendek.
2. memiliki kesehatan mental dan fisik yang buruk.
3. mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikannya (termasuk putus sekolah).
4. memiliki keterampilan yang buruk sebagai orang tua.
5. menjadi tunawisma, terusir dari tempat tinggalnya, dan tidak memiliki rumah.

Di sisi lain, tindakan-tindakan perlindungan yang sukses akan meningkatkan peluang anak tumbuh sehat secara fisik dan mental, percaya diri dan memiliki harga diri, dan kecil kemungkinannya melakukan eksploitasi terhadap orang lain, termasuk anak-anaknya sendiri.

Demi pelaksanaan perlindungan anak secara rasional dan positif, bertanggung jawab dan bermanfaat, maka masalah perlindungan anak perlu ditinjau dan dipahami menurut proporsi yang sebenarnya secara dimensional. Perlu dipahami dan disebarluaskan pengertian dan pemikiran-pemikiran mengenai manusia, keadilan, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dari kepentingan nasional dan pemikiran-pemikiran lain yang positif yang dapat merupakan pedoman bila bersikap dan bertindak ikut serta melibatkan diri dalam kegiatan pelaksanaan perlindungan anak.

Pelaksanaan peradilan anak merupakan dasar filosofis, etis dan yuridis untuk mencegah akibat-akibat negatif yang tidak diinginkan. Harus dicegah penimbunan korban, terjadinya korban struktural dalam pelaksanaan perlindungan anak. Pelaksanaan perlindungan anak meliputi berbagai bidang pelayanan kehidupan yang harus dikerjakan bersama-sama, memerlukan suatu organisasi koordinasi.

Organisasi koordinasi kerja sama diperlukan untuk mencegah ketidakseimbangan dalam pemilihan pelaksanaan perlindungan anak dan penghalang serta persaingan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan antara individu, golongan, instansi yang melibatkan diri dalam perlindungan anak. Jaminan pelaksanaan perlindungan anak harus dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan peraturan perundang-undangan yang dapat dipahami oleh banyak orang. Merupakan hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat, warga negara untuk ikut serta dalam perlindungan anak sesuai dengan kemampuan, berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, undang-undang kesejahteraan yang ada, demi mencapai aspirasi Bangsa Indonesia, masyarakat yang adil dan makmur spritual dan material.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta Barat: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), h. 24.

Sebelum mediskusikan mengenai makna perlindungan anak dalam perspetif Islam, penulis akan menyinggung sekilas tentang perlindungan anak dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002.

Menurut Undang-Undang “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan” (pasal 1 ayat (1)) dan “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (pasal 1 ayat(2)).

Dari ketentuan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 dapat diketahui bahwa anak yang ada dalam kandungan hingga berusia 18 tahun mendapat perlindungan akan hak-hak hidup, tumbuh, berkembang, serta dari berbagai kekerasan dan diskriminasi. Batasan ini menuju bahwa upaya perlindungan yang dilakukan hanyalah sebatas perlindungan duniawi dan material saja. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan perlindungan terhadap kehidupan akhirat dan moral anak. Di sinilah letak keunggulan Islam yang mempunyai aturan yang ditujukan untuk memberikan perlindungan bagi manusia, termasuk anak, bagi kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat.

Allah menggambarkan hal tersebut dalam QS. al-Qashash ayat 77;

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya;

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>2</sup>

Quraish Shihab menggaris bawahi tiga hal ;

- a. Dalam pandangan Islam hidup duniawi dan akhirawi merupakan satu kesatuan. Dunia tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Apa yang anda tanam di sini, akan memperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal amal dunia dan akhirat.
- b. Sesuatu hal yang penting untuk mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan.
- c. Ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaanakhirat bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintah menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif. Hal ini menegaskan perbedaan antara keduanya.

Berbicara tentang anak, Islam juga memperhatikan kebutuhan anak sejak janin berada dalam kandungan. Proses perlindungan anak yang bersifat ukhrawi itu hingga dewasa:

- a. Memilih jodoh. Di mana Rasulullah saw memberi petunjuk agar seorang laki-laki memilih seorang perempuan, di mana ia akan menumpahkan nuthfahnya yang oleh al-Qur'an diibaratkan sebagai "ladang/hartsun" karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya.
- b. Memasuki kehidupan rumah tangga dimulai "aqad", yang merupakan perjanjian suci seorang laki-laki dan perempuan di depan Allah swt.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf al-Qur'an, 1990), h. 623.

- c. Rasulullah menyuruh pasang suami istri yang akan melakukan hubungan khusus memulainya dengan doa.
- d. Seorang perempuan berbeda dalam masa kehamilan, di anjurkan banyak membaca al-Qur'an.
- e. Seorang bayi lahir, Islam juga mensyariatkan agar di adzan di telinganya.
- f. Disusukan ibunya, ibu hendaknya membiasakan diri memulai dengan bacaan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah.

Beberapa langkah yang dirinci ini setidaknya dapat menggambarkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap perlindungan beragamaan seorang anak agar ia memiliki fondasi pembangunan nilai positif yang kelak dapat dikembangkan.

Jika demikian banyak perlindungan yang harus diberikan pada anak dalam rangka mempersiapkan mereka agar dapat melindungi diri sendiri, pemasalahannya adalah siapa sebenarnya yang menjadi penanggung jawab terhadap perlindungan anak. Merujuk kepada QS al-Tarim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦

Terjemahnya;

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>3</sup>

Selain itu dalam Islam ada kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang mampu, di mana zakat ini dapat pula di kelola oleh negara. Dengan ketentuan ini tampaklah

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 951.

bahwa ketika kedua orang tua seorang anak tidak mampu melakukan fungsi perlindungan yang menjadi tanggung jawab mereka, maka fungsi tersebut dapat diambil alih oleh orang lain, seperti organisasi maupun negara.

Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.<sup>4</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwasanya Allah swt. Melarang membunuh anak karena takut kemiskiskinan karena Allah swt. Telah memberikan kepada makhluknya rezki yang sudah ditetapkan oleh-Nya. Anak mempunyai hak dan kebutuhan yang harus diperhatikan, kesemuanya itu merupakan pemenuhan kebutuhan anak sejak ai di dalam kandungan sampai ia menginjak dewasa, baik dari pemenuhan kebutuhan fisik maupun nilai-nilai kerohanian (jiwa anak). Karena bagaimana pun mempersiapkan anak agar menjadi generasi yang berkualitas sudah diamanatkan dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.<sup>5</sup>

Demekianlah persepsi al-Qur'an tentang perlindungan anak yang pada dasarnya masih bersifat umum, dan perlu dibuat rincian yang mudah untuk dioprasionalkan.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 428.

<sup>5</sup>Zulfa Ahamd, *Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Islamica, Vol.4 No. 1, September 2009) h. 152.

### ***B. Faktor Penghambat dan Pendukung Perlindungan Anak***

Dalam rangka pelaksanaan perlindungan anak yang rasional positif, dan dipertanggungjawabkan serta bermanfaat penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat diperhatikan dan dilaksanakan bersama, mengingat situasi dan kondisi yang ada pada saat ini dan di kemudian hari sebagai berikut :

- a. Mengusahakan adanya suatu organisasi koordinasi kerja sama di bidang pelayanan perlindungan anak, yang berfungsi sebagai koordinator yang memonitor dan membuat membina dan membuat pola kebijaksanaan mereka yang melibatkan diri dalam perlindungan anak pada tingkat nasional dan regional dengan persyaratan seperti telah dikemukakan sebelumnya.
- b. Secepatnya membuat, mengadakan pinjamam pelaksanaan perlindungan anak dengan berbagai cara yang mempunyai kepastian hukum untuk mencegah akibat-akibat yang tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian dan korban (mental, fisik, sosial).
- c. Mengusahakan penyuluhan mengenai perlindungan anak serta manfaatnya secara merata dengan tujuan meningkatkan kesadaran setiap anggota masyarakat dan aparat pemerintah untuk ikut serta dalam kegiatan perlindungan anak sesuai dengan kemampuan dengan berbagai cara yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- d. Mengusahakan penelitian dibidang perlindungan anak agar lebih dapat memahami permasalahan untuk dapat membuat dan melaksanakan kebijaksanaan agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta Barat: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), h. 26.



Pencegahan utama kekerasan terhadap anak khususnya mengenai perlindungan anak yaitu satu; memperkuat kemampuan masyarakat dalam perlindungan dan pengasuhan anak, kedua; advokasi dan kampanye peningkatan kesadaran untuk perubahan sikap dan perilaku social masyarakat, ketiga; memperkuat keterampilan orang tua dalam mendidik anak, keempat; mempromosikan bentuk-bentuk alternative metode penegakan disiplin dan menghindarkan hukuman badan, dan kelima; kesadaran masyarakat tentang dampak buruk kekerasan terhadap anak. Semoga dengan adanya pemaparan ini, perlindungan anak dapat ditegakkan dan anak-anak tumbuh sebagai generasi yang sehat fisik dan mentalnya, berguna bagi bangsa, Negara serta agama.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu;

#### 1. Genetik

Faktor genetik menentukan rambut bayi, warna, mata, ukuran bentuk tubuh, serta memberikan sumbangan kepada kepribadian dan temperamen. Karena ayah dan ibu menyumbang jumlah kromosom yang seimbang, masing-masing kromosom tersebut penting dalam perkembangan bayi. Namun, ibu memiliki peranan yang berharga yang lainnya; tubuh ibu adalah lingkungan pertama bagi bayi yang belum lahir.

#### 2. Lingkungan

Sejak kelahiran sampai dewasa, potensi genetik bayi dapat diubah oleh lingkungan dengan cara yang membantu atau merusak. Lingkungan terdiri dari orang-orang dan benda yang berhubungan dengan sang anak. Pengaruh lingkungan yang pertama dan utama setelah kelahiran adalah rumah tangga dan keluarga. Orang tua biasanya orang-orang pertama yang paling penting pada kehidupan seorang anak.

Ibu, yang telah memiliki hubungan khusus dengan anak selama kehamilan, terus menjadi media utama kebutuhan bayi selama awal kehidupan. Ayah juga memiliki hubungan yang khusus dengan anaknya. Ia merawat dan bermain dengan bayi dengan cara unik yang berbeda dengan ibu masing-masing orang tua memberikan keseimbangan kepada anak-anaknya.

Lingkungan yang kedua adalah komunitas. Tetangga, sekolah, pusat penitipan anak, taman, toko, semuanya membentuk komunitas. Individu yang berdeba di komunitas adalah teman, tetangga, guru, babysiter, dan masih banyak yang lainnya. Anak-anak belajar tentang kehidupan dan dunia melalui kontak dan persahabatan dengan semua orang tersebut. Orang yang paling penting di luar keluarga biasanya adalah teman dan guru di sekolah.

al-Qur'an dalam menginformasikan tentang penciptaan perempuan dijelaskan bersamaan dengan penciptaan lelaki (QS. al-Nisa' 4/1). Sebelum dijelaskan hubungan fungsional lelaki dan perempuan, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan lelaki dan perempuan. Perbedaan lelaki dan perempuan Manusia, laki-laki dan perempuan, dari asal terjadinya adalah sama, tidak ada kelebihan di antaranya keduanya sama-sama berasal dari tanah. Namun dari segi tugas, tanggung jawab juga dari segi fisik dan mental, antara keduanya terdapat perbedaan yang amat prinsipil.

Bagian ketiga dari lingkungan adalah negara tempat anak tinggal. Negara terdiri dari sekelompok orang dengan bahasa, budaya, dan kebiasaan tersendiri. Diseluruh duani, anak-anak tumbuh dan mempelajari tentang kehidupan dan dunia di sekeliling mereka. Karena kehidupan berbeda di setiap negara bahkan dari satu

komunitas dengan komunitas lainnya, pelajaran yang di alami setiap anak jelas berbeda-beda.<sup>7</sup>

### ***C. Tujuan Perlindungan Anak dalam Islam***

Allah swt. Menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya dari tiada menjadi ada. “ Allah swt. adalah pencipta segala sesuatu” (QS. Al-Zumar /39:62). Semua makhluk hidup dijagad raya ini adalah ciptaan Allah swt. Melalui kuasa-Nya, Allah swt menciptakan segala macam makhluk yang kasat mata seperti; manusia, hewan, dan tumbuhan-tumbuhan, mau pun yang ghaib misalnya malaikat, jin, iblis dan lain sebagainya. Semua fenomena makhluk hidup dan ciptaan tersebut merupakan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

Memahami fenomena makhluk hidup penuh dengan misteri dan keajaiban ini sangat konfleks. Terdapat tikungan-tikungan terjal yang adakalanya manusia terpojok ke jurang pemahaman materialisme yang menyesatkan. Para penganut aliran materialisme ini, memandang makhluk hidup dari segi fisik atau material saja. Bahkan fenomena alam menurut faham ini, terjadi begitu saja tanpa ada yang menciptakan. Bagi mereka dan alam semesta beserta makhluk hidup di dalamnya hanya mempunyai basis material saja. Konsekuensinya segala aktivitas ilmiah yang hanya memberi aksentuasi pada dimensi fisik atau material saja. Dimensi meta indrawi, immateri yang bersifat rohani, moral dan spiritual cenderung diabaikan.<sup>8</sup>

Ada pun tujuan perlindungan anak:

---

<sup>7</sup>M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak di Usia Emas*, (Jakarta, Erlangga, 2011), h. 14.

<sup>8</sup>Imran Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet I: Malang, UIN Malang Press, 2004), h. 55.

1. Untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
2. Untuk mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمَرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥١﴾

Terjemahnya;

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۖ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۚ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya;

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan. kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.<sup>10</sup>

Ayat-ayat di atas menegaskan larangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali jiwa-jiwa yang dibolehkan oleh Allah swt untuk dibunuh sebagaimana telah dijelaskan oleh para Ulama berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan sunnah seperti pembunuh (qishah), orang muhsan yang berzina.

Di antara bentuk pembunuhan yang disebutkan oleh para ulama adalah aborsi tanpa alasan yang dibenarkan oleh syar'iat Islam, dan aborsi termasuk pembunuhan terhadap jiwa yang tidak berdosa, karena janin yang digugurkan belum memiliki dosa yang karenanya dia harus dibunuh. Pada kesempatan kali ini marilah kita simak bersama hikmah dibalik larangan aborsi tersebut. Bahaya dan risiko aborsi ini telah diketahui oleh semua dokter yang menangani kelahiran dan penyakit-penyakit dalam wanita.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 429.

<sup>11</sup> Hikmah Larangan Melakukan Aborsi, <http://zilzaal.blogspot.com/2013/01/hikmah-larangan-melakukan-aborsi.html>. Uy-ocqx190s.

Dengan demikian, dapat dipahami hikmah larangan aborsi sebagaimana diungkap oleh ilmu pengetahuan mengenai risiko dan bahaya yang ditimbulkan secara psikologis dan sosial sebagaimana yang telah disebutkan.

Bila bercerita tentang bakat, biasanya orang tua lepas dari intelegensi atau kecerdasan anak. Umumnya ada yang berpendapat bahwa anak akan berpendapat dengan sendirinya mempunyai intelegensi yang tinggi pula. Hal ini tidak aneh, sebab sebelumnya para ahli pun berpendapat bahwa tes intelegensi sepenuhnya menggambarakan kemampuan seseorang dalam berfikir atau mencipta.

Guna untuk mengetahui apakah seorang anak itu berbakat atau tidak dapatlah kiranya ditempuh cara-cara: pertama, dengan mengenali sifat khusus si anak. Selain oleh orangtua hal ini bisa diketahui pula oleh guru atau teman-temannya. Kedua dengan melalui tes yang meliputi tes intelegensi, tes kreativitas dan tes minat.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat mengambil gambaran bahwa anak dalam pandang Islam mempunyai makna sebagai penerus garis keturunan yang tetap dalam kondisi iman kepada Allah swt. Dan karena itu anak harus di lindungi baik secara fisik dengan memberikan perlindungan dan pendidikan yang baik, maupun psikis anak menanamkan keyakinan bergama sejak anak berda dalam kandungan dan bahkan ketika anak akan menua. Demikian pula sepintas pandangan saya mengenai perlindungan anak dalam perspektif al-Qur'an dalam tulisan ini.

---

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung, Angkasa, 1991), h. 64.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Hakikat perlindungan anak dalam QS, Al-Isra' ayat 31 adalah suatu hasil interaksi akibat adanya interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi. Demi pelaksanaan perlindungan anak secara rasional positif, bertanggung jawab dan bermanfaat, maka masalah perlindungan anak perlu ditinjau dan dipahami menurut proporsi yang sebenarnya secara dimensional. Perlu dipahami dan disebarluaskan pengertian dan pemikiran-pemikiran mengenai manusia, keadilan, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dari kepentingan nasional dan pemikiran-pemikiran lain yang positif yang dapat merupakan pedoman bila bersikap dan bertindak ikut serta melibatkan diri dalam kegiatan pelaksanaan perundangan anak.
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung perlindungan anak adalah dari lingkungan seperti negara tempat anak tinggal. Negara terdiri dari sekelompok orang dengan bahasa, budaya, dan kebiasaan tersendiri. Diseluruh dunia, anak-anak tumbuh dan mempelajari tentang kehidupan dan dunia di sekeliling mereka. Karena kehidupan berbeda di setiap negara bahkan dari satu komunitas dengan komunitas lainnya, pelajaran yang di alami setiap anak jelas berbeda-beda.
3. Tujuan larangan membunuh anak telah dijelaskan dalam QS, Al-Isra' ayat 31 yakni Anak adalah merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang

merupakan cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional dan juga sebagai sumber rezki di dalam keluarga.

### **B. *Implikasi Penelitian***

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap harus menjaga dan melindungi anak sebagai generasi penerus bangsa, karena peran serta pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Di samping sebagai generasi penerus bangsa, anak juga merupakan anugerah dari Allah swt yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, serta sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu pada perlindungan anak harus mendapat apresiasi dari pemerintah dan masyarakat guna menciptakan cikal bakal penerus bangsa yang berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulfa. *Perlindungan anak dalam perspektif islam*, Islamica vol. 4 no 1, September 2009.
- al-Maragi, Ahamad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz 13, 14, dan 15*, Cet; II, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- al-Zuhaili, Muhammad. *Muhammad Remaja Dambaan Allah: Panduan bagi Orangtua Muslim*, Cet. I; Bandung: Al-Bayan 2004.
- ash-Ahiddieqy, Hasbi, Teungku, Muhammad. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur 3 Surah 11-23*, Cet II; Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2000.
- Baidan, Nasaruddin. *Metodologi penfsiran al-Qur'an*, cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bisri, Adib, Dkk. *Kamus al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Cet I, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Dawang, Muh. "Kemuliaan Manusia Dalam al-Qur'an, kajian tahlili surah Al-isra'". *Skripsi*, Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Uin Alauddin, 2011.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnnya*, Jakarta, Mushaf al-Qur'an, 1990.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi disempurnakan, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Djainab. *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundan-undangan*, al-Risalah, Volume 10 No 1 Mei 2010.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 13, 14, 15*, Jilid V, Lentera Abadi, Jakarta: 2010.
- Kusdarini, Eny. *Perlindungan Anak Sebagai Perwujudan Hak Asasi Manusia dan Generasi Penerus Bangsa*. 2005.
- Fakhrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Cet. I; Bandung; PT Refika Aditama, 2012.
- Fatma. "Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin. 2012.
- Gosita, Arif. *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta Barat: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu' 13-14-15-16*. Cet II, Bandung, Hilir Pustka Panjimas 1983.
- Hawari, Dadang. *Seri Tafsir Al-Qur'an bil Ilmi, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan jiwa*. Cet; XI, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, juni 2004.
- <http://qois.blogspot.com/2012/03/hak-hak-anak-dari-orangtuanya>.

- Kamil, Ahmad dkk. *Hukum Perlindungan dan Pengankatan Anak di Indonesia*, Jakarta: Raja Wali Press, 2008.
- Kanang Rahman, Abdul. *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak-hak Konstitusional Anak*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Kasminah. *Pembaharuan Pendidikan Rumah Tangga*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 13, 14, 15*. Jilid V, Lentera Abadi, Jakarta, 2010.
- Kusyairy Umi. *Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan Khusus*, Makassar, Alauddin University Press, 2012.
- Manggadarani, Prayuda Reza Adimas. "Perlindungan Hak-Hak Anak Pelaku Tindak Pidana Dalam Proses Pradilana Anak Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 di Pengadilan Negeri Sungguminasa", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Syari'ah dan Hukum. Uin Alauddin, 2012.
- Merintis Jalan Menuju Moderasi*, (<http://jabbarsabil.blogspot.com/2013/06/aborsi-penafsiran-ayat-31-surat-al-isra.html>), 06 Juni 2013.
- 
- Mustafa al-Maragi, Ahamad. *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz 13, 14, dan 15*. Cet; II, Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- Muslim, Al-Imam. *Terjemah Hadits Shahih Muslim Jilid I,II,III,&IV*, Cet keVIII, Jakarta Pusat, Diterbitkan Klang Book Center (KBC), 2007.
- Munzhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lenkap bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat pendidikan, Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, (Jakarta, Rajawali Press, 2008.
- Pengertian Rezeki Menurut Islam. <http://beritalampung.blogspot.com/2013/01/pengertian-rezeki-menurut-islam.html>, (7 jan 2013).
- Rahman, M. Fauzi. *Islamic Parenting Pendidikan Anak di Usia Emas*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rossidy, Imran. *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet I: Malang, UIN Malang Press 2004.
- Sakheraeni. *masalah sosial anak putus sekolah*, Makassar, Alauddin University press, 2012.
- Shihab, M. Quraish Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Cet II; Vol 7, Jakarta. Lentera Hati 2004.
- Soetodjo, Wagiaty. *Hukum Pidana Anak*, Cet II; Bandung, PT Refika Aditama, 2008.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1991.

Sommeng, Sudirman. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Makassar, Alauddin University press, 2012.

Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*. Cet; IV, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2011.

*Undang-undang Peradilan Anak*, Cet VI ; Jakarta: Sinar Grafik, 2009.

*Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, Surah al-Isra'*, ([http://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Al-Isra'](http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Isra')), 9 April 2013.

Yusuf Muhammad Ahmad. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadist, Panduan Praktis Menemukan Ayat al-Qur'an*, Jil.7; Jakarta: Widya Cahaya, 2009.



## RIWAYAT HIDUP



Muh Ied Afriadi, lahir di Kendari, kecamatan Kasilampe kabupaten Kendari, provinsi Sulawesi Tenggara, pada tanggal 25 April 1990. Anak Pertama dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Drs. H. Djamaluddin M.M,pd dan Ibu Hj.

St. Kusriati S.Ag. Penulis memulai pendidikan formal di SDN 1 Raraa pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002 kemudian pada tahun yang sama setelah lulus menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhatul Mujahidin Gontor 7 Pudahoa kecamatan Mowila dan di lanjutkan di Pondok Modern Darussalam Gontor 1 di Ponorogo Jawa Timur dan lulus pada tahun 2008. Setelah itu mengabdikan selama setengah tahun di Cirebon Jawa Barat kemudian dilanjutkan di Kolaka Timur selama setengah tahun dan selesai tahun 2009. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan Tafsir Hadits konsentrasi Ilmu al-Qur'an , Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar sampai tahun 2014.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Qur'an penulis menulis skripsi dengan judul "Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahlili Q.S al-Isrā' ayat 31)".